

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, AKTIVITAS, DAN  
RASIO NILAI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA  
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**



Ditulis Oleh:

Nama : Bazfa Alya Zhofiroh

Nomor Mahasiswa : 19311292

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, AKTIVITAS, DAN  
RASIO NILAI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA  
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Ditulis Oleh:

Nama : Bazfa Alya Zhofiroh  
Nomor Mahasiswa : 19311292  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Juni 2023

Penulis,



Bazfa Alya Zhofiroh

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan Rasio Nilai Pasar terhadap  
Harga Saham pada Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia

Nama : Bazfa Alya Zhofiroh  
Nomor Mahasiswa : 19311292  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 15 Juni 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Zaenal Arifin, M. Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR**

TUGAS AKHIR BERJUDUL  
**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, AKTIVITAS, DAN RASIO NILAI PASAR  
TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh : **BAZFA ALYA ZHOFIROH**  
Nomor Mahasiswa : **19311292**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada hari, tanggal: Kamis, 10 Agustus 2023

Penguji/ Pembimbing TA : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



Penguji : Sri Mulyati, Dra., M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan rasio nilai pasar berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data dari perusahaan industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 27 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian 2018-2022. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA dan NPM model lengkap berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun ROA dan NPM model pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian likuiditas yang diukur dengan CuR, QR, dan CaR menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan aktivitas yang diukur dengan ITO dan WCT tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio nilai pasar yang diukur dengan DY berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan aktivitas yang diukur dengan PBVR dan PER tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Rasio Nilai Pasar, Dan Harga Saham.

## **ABSTRACT**

This study aims to determine whether profitability, liquidity, activity, and market value ratio affect stock prices in the Manufacturing Industry Sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The data used in this study is secondary data in the form of data from manufacturing industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The number of samples used were 27 manufacturing companies with a research period of 2018-2022. The stages of data analysis in this study include descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression test and T test. The results of this study indicate that profitability as measured by the full ROA and NPM models has a significant effect on stock prices, but the short ROA and NPM models do not significant effect on stock prices. Meanwhile, profitability as measured by ROE has no significant effect on stock prices. The results of the research on liquidity as measured by CuR, QR, and CaR show that there is no significant effect on stock prices. Activities measured by TATO have a significant effect on stock prices, while activities measured by ITO and WCT have no significant effect on stock prices. The market value ratio as measured by DY has a significant effect on stock prices, while activity as measured by PBVR and PER has no significant effect on stock prices.

Keywords : Profitability, Liquidity, Activity, Market Value Ratio, and Stock Price.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan Rasio Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Sholawat bertangkaikan salam juga tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi besar, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya motivasi, dukungan, bimbingan, arahan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan kerendahan hati dan ketulusan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis.
2. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Ss., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.i. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.



4. Bapak Arif Hartono, SE., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Zaenal Arifin, M.Si. selaku Wakil Rektor Bidang Sumber Daya & Pengembangan karier, serta Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dengan penuh ketulusan dan kesabaran kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen pengajar, staf, dan karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan ilmu kepada penulis serta banyak membantu dalam proses akademik di FBE UII.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Buchori Al Zahrowi dan Ibu Tin Khotimah tercinta yang selalu memberikan doa, restu, dukungan, motivasi, baik dalam bentuk moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.
8. Kakak satu-satunya, Bazfa Azzah Zhorifah yang tidak lupa untuk selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat tercinta dan teman terdekat yang selalu memberikan saran, dukungan, motivasi, dan doa.
10. Seluruh karyawan AFLAH Sukses Mulia yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa.

11. Teman-teman KKN 65 Unit 369, Aslab ERP 19, Tim Taklim 22/23, dan KMNU UII yang selalu membantu, memberikan dukungan, dan menghibur penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen FBE UII 2019 dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah selalu memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan balasan berupa pahala atas doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritk dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Juni 2023

Penulis,



Bazfa Alya Zhofiroh

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Investasi di Pasar Modal.....	7
2.2 Teori Pasar Modal.....	9

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham .....	10
2.3.1 Faktor Fundamental .....	10
2.3.2 Faktor Teknikal.....	12
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	12
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham .....	12
2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham.....	15
2.4.3 Pengaruh Aktivitas terhadap Harga Saham .....	16
2.4.4 Pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham .....	18
2.4.5 Pengaruh <i>Dividend Yield</i> terhadap Harga Saham.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Populasi dan Sampel.....	20
3.2 Data dan Sumber Data .....	20
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	21
3.3.1 Rasio Profitabilitas.....	21
3.3.2 Rasio Likuiditas .....	22
3.3.3 Rasio Aktivitas.....	22
3.3.4 Rasio Nilai Pasar.....	23
3.3.5 Harga Saham.....	24
3.4 Metode Analisis Data .....	25
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	25

3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	25
3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda .....	26
3.4.4 Pengujian Hipotesis .....	28
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	31
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	37
4.2.1 Hasil Uji Multikolinearitas .....	37
4.2.2 Hasil Uji Autokorelasi .....	38
4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	39
4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	47
4.5 Pembahasan .....	63
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham .....	63
4.5.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham.....	65
4.5.3 Pengaruh Aktivitas terhadap Harga Saham .....	67
4.5.4 Pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham .....	69
4.5.5 Pengaruh <i>Dividend Yield</i> terhadap Harga Saham .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN .....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	31
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	37
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi .....	38
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	39
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1 .....	40
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 2 .....	43
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 3 .....	44
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 4 .....	45
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Uji F .....	47
Tabel 4. 10 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini investasi sudah terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Menurut Bodie (2018), investasi adalah komitmen dana atau sumber daya lain yang dilakukan sekarang dengan maksud memperoleh keuntungan di masa depan. Investasi dapat berbentuk investasi *riil* dan investasi *non riil*. Investasi *non riil* yaitu investasi pada pasar modal. Investor dapat menginvestasikan dananya melalui pasar modal, sehingga mendapatkan keuntungan dan perusahaan dapat menggunakan dana yang diinvestasikan investor untuk mengoperasikan serta mengembangkan bisnisnya.

Pasar modal yang menjadi sarana investasi di Indonesia adalah BEI (Bursa Efek Indonesia). BEI merupakan pasar yang menghubungkan investor dengan perusahaan yang sudah *go public*. Perusahaan yang sudah *go public* atau IPO (*Initial Public Offering*) merupakan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana kepada publik. Manfaat IPO diantaranya adalah menjadi sarana pendanaan jangka panjang bagi perusahaan, menambah nilai perusahaan, dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan (IDX, 2017).

Investasi saham merupakan salah satu cara berinvestasi di pasar modal. Menurut Husnan (2008), saham merupakan bukti kepemilikan investor untuk mendapatkan bagian prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Ketika investor berinvestasi, mereka ingin mendapatkan *capital gain*. Selisih antara harga jual dan harga beli saham tersebut merupakan *capital gain*.



Investor harus melakukan analisis harga saham yang tepat jika mereka ingin meraup keuntungan modal yang besar. Harga saham ditentukan oleh pelaku pasar pada waktu tertentu serta ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2022).

Nilai saham dapat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja suatu perusahaan. Jika prestasi dan kinerja perusahaan meningkat, investor akan menerima *dividen* dan *capital gain*. Perusahaan perlu meningkatkan laba dan efisiensi sehingga mendapatkan prestasi dan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Alami (2021), manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* dan *return* saham. Penelitian tersebut dilakukan pada 30 perusahaan di bidang manufaktur yang terdapat pada BEI tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Rasio keuangan dapat digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari likuiditas, aktivitas, *leverage*, profitabilitas, dan nilai pasar. Rasio likuiditas, seperti *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*. Rasio aktivitas, seperti *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover in Days*, *Working Capital Turnover* dan *Total Assets Turnover*. Rasio *leverage*, seperti *Debt Ratio* dan *Total Debt to Equity Ratio*. Dan rasio profitabilitas, seperti *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* atau NPM, *Return on Investment* atau ROI, *Return on Equity* atau ROE, dan *Return on Asset* atau ROA. Rasio nilai pasar dapat digunakan untuk mengukur harga saham. Rasio nilai pasar menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk membayar para investor melalui pembagian dividen. *Earning per Share*, *Dividend Yield*, *Price to Book Value Ratio*, dan *Price Earning Ratio* adalah contoh rasio nilai pasar.

Amalya (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, menurut penelitian Amalya (2018) pada 20 sampel perusahaan tambang batubara di BEI dari tahun 2012 hingga 2014.

Harga saham bisa naik untuk perusahaan yang mampu membagikan dividen dalam jumlah besar. Begitu pula ekspektasi investor terhadap peningkatan laba per saham atau EPS. Oktavian (2019) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham pada sampel PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang mana kode saham perusahaannya adalah WIKA. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa EPS dan DPS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS secara parsial memperoleh hasil sebaliknya.

Menurut Purnawati dkk. (2017), mengenai pengaruh ROA, EPS, PER, dan NPM terhadap harga saham tidak signifikan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 hingga 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyardiani dan Fuadati (2017) menunjukkan hasil profitabilitas dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011 dan 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Zannati (2018) mengenai profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sampel yang

digunakan pada penelitian tersebut adalah 43 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di IDX periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan menggunakan sampel yang berbeda. Jika dilakukan penelitian pada sektor industri manufaktur bisa jadi hasilnya akan berbeda pula. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana harga saham pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan rasio nilai pasar tahun 2018 hingga 2022.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur menggunakan *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*. Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio aktivitas diukur dengan *Total Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Working Capital Turnover*. Dan rasio nilai pasar diukur dengan *Dividend Yield*, *Price to Book Value Ratio*, dan *Price Earning Ratio*. Pada penelitian sebelumnya, sampel yang digunakan lebih spesifik, sehingga peneliti ingin menggunakan sektor industri manufaktur untuk sampel yang lebih luas. Sektor industri manufaktur menarik untuk diteliti karena sektor tersebut mengalami penurunan di saat pemulihan ekonomi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022?

3. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh rasio nilai pasar terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio nilai pasar terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Investor dapat mempelajari pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan rasio nilai pasar terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan

2022 dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar keputusan pemilihan saham yang akan diambil investor.

## 2. Bagi Akademisi

Kalangan akademisi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi informasi mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan rasio nilai pasar terhadap harga saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2022. Diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi penemuan selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Investasi di Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Tujuan seseorang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang dan meningkatkan kesejahteraan investor. Tandelilin (2017) menegaskan bahwa memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan merupakan salah satu tujuan investasi. Seseorang akan mempertahankan tingkat pendapatannya saat ini agar tidak menurun di masa depan atau meningkatkan standar hidupnya untuk masa depan.

Selain itu, investor bertujuan untuk memaksimalkan pengembalian ketika mereka berinvestasi. Menurut Hartono (2009), investasi menghasilkan *return*. Brigham dan Houston (2018) mengatakan *return* adalah selisih dari jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian yang berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

*Return* saham dibagi menjadi dua, yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Hartono, 2009). *Return* realisasian adalah *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Sedangkan *return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa yang akan datang. *Return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu *capital gain (loss)* dan *yield* (Tandelilin, 2017). *Capital gain (loss)* adalah kenaikan atau penurunan harga suatu saham yang

dapat memberikan keuntungan atau kerugian terhadap investor. Dan *yield* merupakan komponen *return* yang menggambarkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Pasar modal merupakan pasar abstrak, sekaligus pasar konkret dengan barang yang diperjualbelikan adalah dana yang bersifat abstrak, dan bentuk konkretnya adalah lembar surat berharga di bursa efek (Ahmad, 1997). Menurut Tandelilin (2017), Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut bursa efek.

Efek yang diperdagangkan di pasar modal disebut sebagai instrumen pasar modal. Saham merupakan salah satu instrumen dalam pasar modal. Saham adalah bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Sapto, 2006). Sedangkan menurut (Husnan Suad 2008), saham adalah selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari kekayaan atau prospek organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Menurut Sunariyah (2010), saham terbagi menjadi dua. Saham biasa (*Common stock*) dan saham preferen (*Preferred stock*).

1. Saham biasa

Saham biasa memberikan hak kepada pemilik atas kekayaan perseroan jika terjadi likuidasi dan menempatkannya terakhir dalam pembagian dividen. Pasar modal sering menggunakan saham ini, yang merupakan jenis yang paling umum. Pemilik saham biasa akan

memperoleh dividen saat perusahaan mendapatkan keuntungan. Namun jika perusahaan dalam kondisi buruk, pemilik saham tidak memperoleh dividen.

## 2. Saham Preferen (*Preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) walaupun saat perusahaan mengalami likuidasi.

## 2.2 Teori Pasar Modal

Tandelilin (2017) mendefinisikan konsep pasar efisien sebagai konsep pasar yang efisien yang lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar di mana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Menurut Hartono (2022), efisiensi pasar didasarkan tiga macam bentuk dari informasi, yaitu:

### 1. Efisiensi bentuk lemah (*weak-form efficiency*).

Menunjukkan jika harga saham di masa mendatang tidak dapat diprediksi hanya dengan berdasarkan data harga saham di masa lalu. Data historis harga saham perusahaan tidak bisa dijadikan acuan untuk menentukan harga saham besoknya. Selain itu pergerakan harga saham bersifat acak, yang membuat prediksi dapat melenceng jauh dari harapan. Pasar bentuk ini tidak dapat menghasilkan abnormal return untuk para investor.

### 2. Efisiensi bentuk setengah kuat (*semi strong-form efficiency*).

Menunjukkan bahwa harga saham yang terjadi telah merefleksikan informasi yang dipublikasikan ke pasar. Para investor tidak ataupun



belum bisa mengambil abnormal return dengan memanfaatkan tersedianya informasi yang tersebar di publik semacam penerbitan pada saham yang baru, terdapatnya pengumuman laba perusahaan dan dividen. Hal ini dikarenakan ketika melakukan transaksi di pasar modal berdasarkan informasi tersebut, harga pada tingkat beli atau jual saham sudah lebih dulu mencerminkan informasi tersebut karena pasar akan dengan cepat bereaksi.

3. Efisiensi bentuk kuat (*strong-form efficiency*).

Efisiensi ini menunjukkan bahwa harga saham yang terjadi merefleksikan informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan. Dimungkinkan untuk menegaskan bahwa tidak ada bentuk efisiensi yang kuat di mana investor dapat memperoleh pengembalian abnormal semata-mata atas dasar memiliki informasi rahasia.

## **2.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

### **2.3.1 Faktor Fundamental**

Faktor fundamental perusahaan adalah masalah yang berkaitan dengan operasi dan profitabilitas perusahaan. Istilah "kinerja keuangan" mengacu pada deskripsi keadaan keuangan bisnis selama periode waktu tertentu dalam hal bagaimana dana dikumpulkan dan digunakan. Rasio keuangan merupakan alat untuk membandingkan data keuangan pada item-item pada laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok, menurut Murhadi (2013):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang melihat hubungan antara aset lancar perusahaan dan kewajiban lancar untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Halim dan Hanafi, 2016). Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

## 2. Rasio Pengelolaan Aset

Rasio pengelolaan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya secara efektif—dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas (Murgadi, 2013). Rasio pengelolaan aset terdiri dari *receivable turnover ratio*, *days of sales outstanding*, *inventory turnover ratio*, *days of inventory*, *payable turnover*, *average payment period*, dan *total assets turnover*.

## 3. Rasio Pengelolaan Utang

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan membayar kewajibannya adalah rasio pengelolaan utang. Rasio pengelolaan utang terbagi menjadi dua, yaitu: *leverage ratio* dan *solvency ratio*.

## 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas terdiri dari *gross profit margin*, *operating income*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *return on assets*.

## 5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai buku perusahaan terhadap nilai sahamnya dalam kaitannya dengan pendapatan perusahaan dikenal sebagai rasio nilai pasar (Brigham dan Houston, 2018). Rasio nilai pasar terdiri dari *earnings per share*, *dividend payout ratio*, *price to earning ratio*, *dividend yield*, *price to book value ratio*, *price/sales ratio*, dan *price earnings ratio to growth*.

### 2.3.2 Faktor Teknikal

Faktor teknikal adalah hal yang digunakan untuk memperkirakan harga saham dengan melihat bagaimana harga telah berubah di masa lalu dan mencoba mencari tahu kapan investor harus membeli, menjual, atau mempertahankan sahamnya. Pemeriksaan ini sering digunakan oleh calon investor, biasanya informasi yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah sebagai grafik.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Indikator untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa depan adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Ketika laba perusahaan meningkat, para investor akan tertarik untuk membeli saham. Sehingga ketertarikan para investor untuk membeli saham akan meningkatkan harga saham.

Rasio profitabilitas yang dikenal dengan *Return on Assets* digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan

keuntungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) mengenai pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham mengatakan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. ROA memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, dkk (2017), Nurlia & Juwari (2019), dan Utami & Darmawan (2018) yaitu ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA memiliki dampak signifikan terhadap harga saham, seperti yang ditemukan Ilmiyomo (2019) dan Agnatia and Amalia (2018).

Saat ROA meningkat maka profitabilitas akan meningkat juga. Hal ini juga menunjukkan bahwa jika laba perusahaan meningkat, harga saham akan meningkat. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, maka investor akan memilih perusahaan sebagai tempat untuk berinvestasi.

Kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham diukur dengan *Return on Equity*. *Return on Equity* sangat penting bagi pemilik perusahaan karena menggambarkan tingkat pengembalian yang bisa didapatkan Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam hal pengembalian dalam kepemilikan saham akan membuat investor merasa aman. Hal ini maka akan menarik investor untuk melakukan investasi sehingga harga saham akan meningkat.

Berdasarkan kajian tentang bagaimana *Return on Equity* memengaruhi harga saham yang dilakukan oleh Amalya (2018), Nurlia & Juwari (2019), Tumonggor et al. (2017), Agnatia & Amalia (2018), Utami & Darmawan (2018), dan Aryanti (2021). Mengatakan bahwa, ROE berpengaruh tidak

signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya di saat ROE meningkat, maka harga saham pun akan meningkat.

Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai *Net Profit Margin* digunakan untuk menentukan rasio laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih perusahaan dari penjualan bersih akan lebih tinggi jika margin laba bersihnya lebih tinggi. Investor akan lebih cenderung untuk berinvestasi sebagai hasilnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham. Mengatakan bahwa, NPM memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Harga saham juga dipengaruhi secara signifikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Zannati (2018). Menurut penelitian Purnamawati, dkk (2017) dan Agnatia & Amalia (2018), NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. NPM memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya di saat NPM meningkat maka harga saham akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk menentukan *return* mereka.

Berikut hipotesis penelitian ini yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya:

H<sub>1a</sub>: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>1b</sub>: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>1c</sub>: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham

#### 2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

*Rasio* likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam membayar kewajiban yang harus dilunasi, maka para investor akan tertarik untuk membeli saham yang menimbulkan peningkatan harga saham. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan tiga rasio, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

*Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan atau kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Zannati (2018) adalah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current ratio* menurut Nurlia & Juwari (2019) dan Widiana & Yustrianthe (2020) juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Suryanengsih & Kharisma (2020) dan Tumonggor, dkk (2017) juga melakukan penelitian pengaruh *current ratio* terhadap harga saham, hasilnya tidak berpengaruh secara signifikan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Peningkatan *current ratio* dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam pembelian saham dipasar modal. Meningkatnya *current ratio* suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan harga saham perusahaan.

*Quick ratio* adalah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset yang paling

cepat. Semakin besar *quick ratio* maka baik keadaan perusahaan, dan hutang jangka pendek bisa terbayarkan dengan baik. Karena likuiditas tinggi bisa membuat investor tertarik dan bisa membuat harga saham naik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanengsih dan Kharisma (2020) adalah *quick ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

*Cash ratio* adalah adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Semakin tinggi nilai *cash ratio* maka perusahaan memiliki waktu yang cukup untuk mampu melunasi hutangnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiana & Yustrianthe (2020) adalah *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah dan Kharisma (2020), *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berikut hipotesis penelitian ini yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya:

H<sub>2a</sub>: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>2b</sub>: *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>2c</sub>: *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

#### 2.4.3 Pengaruh Aktivitas terhadap Harga Saham

Rasio aktivitas adalah rasio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif. Ketika perputaran aktiva perusahaan berputar secara baik, maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dianggap efektif. Sehingga akan menarik para investor untuk membeli saham dan menyebabkan peningkatan harga saham. Dalam penelitian ini rasio

aktivitas diukur menggunakan tiga rasio, yaitu *total assets turn over*, *inventory turn over*, dan *working capital turnover ratio*.

Rasio yang dikenal sebagai *total assets turn over* menggambarkan perputaran aset dalam hal volume penjualan. Semakin besar *total assets turn over*, semakin baik. Akibatnya, aset dapat berputar lebih cepat, menghasilkan keuntungan, dan menunjukkan efisiensi yang menghasilkan penjualan yang lebih besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, dkk (2021), menunjukkan bahwa rasio *total assets turn over* tidak berpengaruh secara signifikan.

Rasio yang dikenal sebagai rasio perputaran persediaan atau *inventory turn over ratio* digunakan untuk mengevaluasi efisiensi manajemen persediaan perusahaan. Semakin tinggi nilai *inventory turn over ratio* sebuah perusahaan, maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti & Safitri (2021) menunjukkan hasil bahwa *inventory turn over ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

*Working Capital Turnover Ratio* adalah rasio untuk mengukur jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan tertentu. Semakin tinggi nilai *Working Capital Turnover Ratio* akan menghasilkan modal kerja yang menguntungkan untuk perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti dan Safitri (2021), hasil Rasio Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Setyardiani & Fuadati (2017) juga menemukan bahwa WCT berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



Berikut hipotesis penelitian ini yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya:

*H<sub>3a</sub>: Total Assets Turn Over* berpengaruh positif terhadap harga saham

*H<sub>3b</sub>: Inventory Turn Over Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

*H<sub>3c</sub>: Working Capital Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

#### 2.4.4 Pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham

Rasio nilai pasar memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai kinerja perusahaan, sehingga ketika penilaian para investor baik, maka akan menimbulkan keinginan investor untuk membeli saham dengan harga yang tinggi yang dapat mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan.

Harga saham naik secara proporsional dengan *price to book value ratio*. Perusahaan yang baik memiliki *price to book value ratio* yang tinggi, menunjukkan bahwa investor bersedia membelanjakan berkali-kali lipat dari nilai buku perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tannia dan Suharti (2020), *price to book value ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Price Earning Ratio* digunakan untuk menggambarkan nilai pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin kecil *Price Earning Ratio* akan semakin bagus, karena harga saham menjadi murah.

Berdasarkan penelitian Purnawati et al. (2017) yang melihat bagaimana harga saham dipengaruhi oleh *Price Earning Ratio*. Mengatakan bahwa,, harga saham tidak terpengaruh secara signifikan oleh PER. Menurut penelitian Tannia dan Suharti (2020), PER juga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian Natalia et al. dari (2021) menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berikut hipotesis penelitian ini yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya:

H<sub>4a</sub>: Price to Book Value Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>4b</sub>: Price Earning Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham

#### 2.4.5 Pengaruh *Dividend Yield* terhadap Harga Saham

*Dividend yield* merupakan persentase dividen terhadap harga saham suatu perusahaan. Hasil keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang beredar ke investor juga tinggi. Menurut penelitian Akuba & Hasmirati (2021), *dividend yield* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Aryanti dari (2021) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh *dividend yield*.

Berikut hipotesis penelitian ini yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya:

H<sub>5</sub>: *Dividend Yield* berpengaruh positif terhadap harga saham

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).. Periode penelitian ini selama 5 tahun dari 2018-2022. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2018-2022.
3. Perusahaan termasuk papan utama di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
4. Perusahaan yang membagikan deviden pada periode 2018-2022.

Berdasarkan pada data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 penelitian ini mengambil sampel sebanyak 27 perusahaan sektor industri manufaktur dan sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Periode penelitian ini selama 5 tahun, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 135 sampel. Daftar sampel dapat di lihat pada lampiran 1.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan laba rugi, laporan arus kas,

dan laporan neraca yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan serta harga saham yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan website Yahoo Finance.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 3.3.1 Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan 3 rasio yaitu:

1. *Return on Asset*

*Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Berikut ini merupakan rumus dari *Return on Asset*:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Return on Equity*

Rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak yang diterima pemegang saham sebagai imbalan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dikenal sebagai *Return On Equity*. Berikut ini merupakan rumus dari *Return On Equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Berikut ini merupakan rumus dari *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

### 3.3.2 Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan 3 rasio yaitu:

#### 1. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Berikut ini merupakan rumus dari *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### 2. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* atau rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset yang paling cepat. Berikut ini merupakan rumus dari *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### 3. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* atau rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Berikut ini merupakan rumus dari *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3.3.3 Rasio Aktivitas

Dalam penelitian ini aktivitas diukur dengan 3 rasio, yaitu:

1. *Total Assets Turn Over.*

*Total assets turn over* menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Berikut ini merupakan rumus dari *Total Assets Turn Over*:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Inventory Turn Over Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi manajemen persediaan perusahaan adalah rasio perputaran persediaan, atau *Inventory Turn Over Ratio*. Berikut ini merupakan rumus dari *Inventory Turn Over Ratio*:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventories}}$$

3. *Working Capital Turnover Ratio*

Rasio Perputaran Modal Kerja adalah rasio yang mengukur berapa banyak uang tunai yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan tertentu. Berikut ini merupakan rumus dari *Working Capital Turnover Ratio*:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Working Capital}}$$

### 3.3.4 Rasio Nilai Pasar

Dalam penelitian ini rasio nilai pasar diukur dengan 3 rasio yaitu :

1. *Dividend Yield*

*Dividend Yield* adalah perbandingan antara dividen yang diterima oleh investor terhadap harga pasar saham saat ini. Berikut ini merupakan rumus dari *Dividend Yield*:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend/Lembar}}{\text{Harga Saham Saat Ini}}$$

## 2. *Price to Book Value Ratio*

Dalam laporan posisi keuangan, *Price to Book Value Ratio* adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas saham. Berikut ini merupakan rumus dari *Price to Book Value Ratio*:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham/Lembar}}{\text{Nilai Buku Ekuitas/Lembar}}$$

## 3. *Price Earning Ratio*

*Price Earning Ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. Berikut ini merupakan rumus dari *Price Earning Ratio*:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price/Lembar Saham}}{EPS}$$

### 3.3.5 Harga Saham

Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan *Abnormal Return*. Perbedaan antara *return* aktual dan *return* yang diharapkan disebut *return abnormal*. Berikut ini merupakan rumus dari *Abnormal Return*:

$$RTNi.t = Ri.t - E [Ri.t]$$

$RTNi.t$  = *abnormal return* sekuritas ke-i pada periode t-event.

$Ri.t$  = *return* realisasi sekuritas ke-i pada periode-t.

$E(R_i.t)$  = pengembalian yang diharapkan dari sekuritas ke- $i$  dalam periode peristiwa- $t$ , dihitung menggunakan model pasar.

Berikut ini merupakan rumus dari *market model*:

$$R_i = \alpha_i + \beta_i(RM) + \epsilon_i$$

### 3.4 Metode Analisis Data

Berikut metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian. Hal ini dikarenakan statistik deskriptif mampu memberikan gambaran yang meliputi rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan apakah memiliki ketepatan estimasi dan terdapat bias atau tidak dari hasil analisis regresi yang dilakukan. Pengukuran uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel-variabel independen. *Variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dapat diuji dalam uji multikolinearitas. Variabel bebas tidak menunjukkan tanda multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

##### b. Uji Autokolerasi



Uji autokorelasi adalah alat pengujian model regresi yang mencari korelasi antara kesalahan periode dengan kesalahan periode sebelumnya. Pada penelitian yang memperoleh hasil terjadinya korelasi, maka penelitian tersebut terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi tidak ada dalam model regresi yang baik. Uji statistik Durbin-Watson digunakan untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dikatakan tidak masalah apabila nilai signifikansinya  $> 0.05$ .

### 3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel dependen (*Abnormal return*) terhadap variabel independen (ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER). Terdapat empat persamaan regresi yang digunakan, yaitu:

Model 1 : Mengukur pengaruh ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, PBVR, PER, dan DY terhadap *Abnormal return*.

$$AR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2ROE + \beta_3NPM + \beta_4Cur + \beta_5QR + \beta_6CaR + \beta_7TATO + \beta_8ITO + \beta_9WCT + \beta_{10}DY + \beta_{11}PBVR + \beta_{12}PER + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Model 2 : Mengukur pengaruh ROA, CuR, TATO, dan DY terhadap *Abnormal return*.

$$AR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2Cur + \beta_3TATO + \beta_4DY + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Model 3 : Mengukur pengaruh ROE, QR, ITO, dan PBVR terhadap *Abnormal return*.

$$AR = \alpha + \beta_1ROE + \beta_2QR + \beta_3ITO + \beta_4PBVR + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Model 4 : Mengukur pengaruh NPM, CR, WCT, dan PER terhadap *Abnormal return*.

$$AR = \alpha + \beta_1NPM + \beta_2CaR + \beta_3WCT + \beta_4PER + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

AR = *Abnormal Return Saham*

ROA = *Return On Asset*

ROE = *Return On Equity*

NPM = *Net Profit Margin*

CR = *Current Ratio*

QR = *Quick Ratio*

CR = *Cash Ratio*

TATO	= <i>Total Assets Turn Over</i>
ITO	= <i>Inventory Turn Over</i>
WCT	= <i>Working Capital Turnover</i>
DY	= <i>Dividend Yield</i>
PBVR	= <i>Price to Book Value Ratio</i>
PER	= <i>Price Earning Ratio</i>

#### 3.4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen baik secara partial maupun secara simultan. Pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini uji T dan uji F .

##### 1. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat apakah koefisien regresi berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dari variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER. Dan variabel dependennya adalah *abnormal return*. Formula uji hipotesis pada Uji T adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Abnormal Return* Saham

Formula hipotesisnya sebagai berikut:

Ho :  $b_1 = 0$  ROA, ROE, dan NPM secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

Ha :  $b_1 > 0$  ROA, ROE, dan NPM secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

## 2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Abnormal Return* Saham

Formula hipotesisnya sebagai berikut:

Ho :  $b_2 = 0$  CuR, QR, dan CaR secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

Ha :  $b_2 > 0$  CuR, QR, dan CaR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

## 3. Pengaruh Aktivitas terhadap *Abnormal Return* Saham

Formula hipotesisnya sebagai berikut:

Ho :  $b_3 = 0$  TATO, ITO, dan WCT secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

Ha :  $b_3 > 0$  TATO, ITO, dan WCT secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

## 4. Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap *Abnormal Return* Saham

Formula hipotesisnya sebagai berikut:

Ho :  $b_4 = 0$  DY, PBVR, dan PER secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

Ha :  $b_4 > 0$  DY, PBVR, dan PER secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Abnormal Return* Saham.

Penelitian ini menggunakan nilai signifikan 5% atau 0,05 dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika *P value* (*sig*)  $> 0,05$  Ho diterima, yang artinya tidak ada pengaruh positif antara variabel ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER terhadap *abnormal return* saham.

- Jika P value ( $\text{sig} \leq 0,05$ )  $H_0$  ditolak, yang artinya ada pengaruh positif antara variabel ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER terhadap *abnormal return* saham.

## 2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

Formula hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0$ : ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Abnormal return* saham

$H_1$ : ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Abnormal return* saham

Penelitian ini menggunakan nilai signifikan 5% atau 0,05 dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika P value ( $\text{Sig} > \alpha$ ) maka  $H_0$  diterima. Artinya ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER secara simultan tidak ada pengaruh terhadap *Abnormal return* saham.
- Jika P value ( $\text{Sig} \leq \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Abnormal return* saham.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pada bab ini, masing-masing data variabel yang digunakan dijelaskan melalui analisis statistik deskriptif. Data pada analisis statistik deskriptif penelitian ini terdiri atas nilai paling rendah (minimum), nilai paling tinggi (maximum), nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan terdiri atas: ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, PBVR, PER, dan DY. Seratus tiga puluh lima sampel digunakan dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	135	-0.2	1.22	0.093	0.12559
ROE	135	-0.62	1.45	0.1641	0.25146
NPM	135	-0.26	0.38	0.0875	0.07633
CuR	135	0.61	13.87	2.9194	2.53101
QR	135	-2.67	9.43	2.0693	2.00081
CaR	135	0.01	6.89	1.0412	1.39634
TATO	135	0.32	6.45	1.1916	0.85968
ITO	135	0.01	22.09	6.0547	3.48133
WCT	135	-107.74	571.5	11.3838	62.71222
PBVR	135	0.16	56.79	3.2808	6.94416
PER	135	-2.23	295.45	22.3863	30.59318
DY	135	0	0.09	0.0279	0.02102
AR	135	-0.54	1.43	0.0377	0.32909
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel ROA yang termasuk rasio profitabilitas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -0,20% dan nilai paling tinggi sebesar 1,22%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Kino Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Bisi International Tbk. Nilai rata-rata variabel ROA sebesar 0,0930%, yang memiliki arti rata-rata dari kesanggupan aset perusahaan menghasilkan laba sebesar 0,0930% dari seluruh aset perusahaan. Nilai standar deviasi variabel ROA sebesar 0,12559%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data ROA tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel ROA yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel ROE yang termasuk rasio profitabilitas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -0,62% dan nilai paling tinggi sebesar 1,45%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Kino Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel ROE sebesar 0,1641%, yang memiliki arti rata-rata dari kesanggupan modal perusahaan untuk menghasilkan laba sebesar 0,1641% dari seluruh aset perusahaan. Nilai standar deviasi variabel ROE sebesar 0,25146%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data ROE tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel ROE yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel NPM yang termasuk rasio profitabilitas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -0,26% dan nilai paling tinggi sebesar 0,38%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Kino Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk. Nilai rata-rata variabel NPM sebesar 0,0875%, yang memiliki arti rata-rata dari besarnya persentase keuntungan bersih dari penjualan bersih sebesar 0,0875%. Nilai standar deviasi variabel NPM sebesar

0,07633%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data NPM tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel NPM yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel CuR yang termasuk rasio likuiditas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar 0,61% dan nilai paling tinggi sebesar 13,87%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Champion Pacific Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel CuR sebesar 2,9194%, yang memiliki arti rata-rata dari kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo sebesar 2,9194%. Nilai standar deviasi variabel CuR sebesar 2,53101%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data CuR tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel CuR yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel QR yang termasuk rasio likuiditas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -2,67% dan nilai paling tinggi sebesar 9,43%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Champion Pacific Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel QR sebesar 2,0693%, yang memiliki arti rata-rata dari kesanggupan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aset yang tercepat sebesar 2,0693%. Nilai standar deviasi variabel QR sebesar 2,00081%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data QR tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel QR yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel CaR yang termasuk rasio likuiditas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar 0,01% dan nilai paling tinggi sebesar 6,89%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan nilai paling



tinggi dimiliki oleh PT Ekadharma International Tbk. Nilai rata-rata variabel CaR sebesar 1,0412%, yang memiliki arti rata-rata dari besarnya uang kas yang ada untuk membayar hutang sebesar 1,0412%. Nilai standar deviasi variabel CaR sebesar 1,39634%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data CaR tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel CaR yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel TATO yang termasuk rasio aktivitas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar 0,32 x dan nilai paling tinggi sebesar 6,45 x. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Bisi International Tbk. Nilai rata-rata variabel TATO sebesar 1,1916 x, yang memiliki arti rata-rata dari perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan perusahaan sebesar 1,1916 x. Nilai standar deviasi variabel TATO sebesar 0,85968 x. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data TATO tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel TATO yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel ITO yang termasuk rasio aktivitas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar 0,01 x dan nilai paling tinggi sebesar 22,09 x. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Nilai rata-rata variabel ITO sebesar 6,0547 x, yang memiliki arti rata-rata dari keefektifan suatu perusahaan dari pengelolaan persediaan sebesar 6,0547 x. Nilai standar deviasi variabel ITO sebesar 3,48133 x. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data ITO tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel ITO yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel WCT yang termasuk rasio aktivitas pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -107,74 x dan nilai paling tinggi sebesar 571,50 x. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Lautan Luas Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Nilai rata-rata variabel WCT sebesar 11,3838 x, yang memiliki arti rata-rata dari pengukuran uang tunai yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan penjualan tertentu sebesar 11,3838 x. Nilai standar deviasi variabel WCT sebesar 62,71222 x. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data WCT tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel WCT yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel PBVR yang termasuk rasio nilai pasar pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar 0,16% dan nilai paling tinggi sebesar 56,79%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Ekadharma International Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel PBVR sebesar 3,2808%, yang memiliki arti rata-rata dari perbandingan harga saham terhadap nilai buku perusahaan sebesar 3,2808%. Nilai standar deviasi variabel PBVR sebesar 6,94416%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data PBVR tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel PBVR yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel PER yang termasuk rasio nilai pasar pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -2,23% dan nilai paling tinggi sebesar 295,45%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Kino Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel PER sebesar 22,3863%, yang memiliki arti rata-rata dari nilai pasar terhadap kesanggupan perusahaan menghasilkan laba sebesar 22,3863% dari seluruh aset perusahaan.

Nilai standar deviasi variabel PER sebesar 30,59318%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data PER tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel PER yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel DY yang termasuk rasio nilai pasar pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar 0,00% dan nilai paling tinggi sebesar 0,09%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Bisi International Tbk. Nilai rata-rata variabel DY sebesar 0,0279%, yang memiliki arti rata-rata dari persentase dividen pada harga saham perusahaan sebesar 0,0279%. Nilai standar deviasi variabel DY sebesar 0,02102%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data DY tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel DY yang digunakan pada penelitian ini.

Variabel AR pada tabel 4.1 memiliki nilai paling rendah sebesar -0,54% dan nilai paling tinggi sebesar 1,43%. Nilai paling rendah tersebut dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk dan nilai paling tinggi dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Nilai rata-rata variabel AR sebesar 0,0377%, yang memiliki arti rata-rata dari pengembalian tidak normal dari suatu perusahaan yang didapatkan dari selisih pengembalian sesungguhnya dengan pengembalian ekspektasi sebesar 0,0377% dari seluruh aset perusahaan. Nilai standar deviasi variabel AR sebesar 0,32909%. Standar deviasi tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data AR tersebut lebih tinggi daripada nilai rata-rata variabel AR yang digunakan pada penelitian ini.

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel-variabel independen. *Variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dapat diuji dalam uji multikolinearitas. Variabel bebas tidak menunjukkan tanda multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berikut merupakan tabel hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-0.029	0.274		-0.107	0.915		
	ROA	-0.819	0.382	-0.308	-2.145	0.034	0.309	3.238
	ROE	-0.424	0.248	-0.277	-1.709	0.090	0.243	4.115
	NPM	1.979	0.712	0.54	2.778	0.006	0.169	5.913
	CuR	-0.203	0.254	-0.194	-0.801	0.425	0.109	9.209
	QR	0.001	0.139	0.002	0.010	0.992	0.172	5.801
	CaR	0.045	0.098	0.074	0.455	0.650	0.239	4.183
	TATO	0.549	0.145	0.527	3.798	0.000	0.331	3.018
	ITO	-0.042	0.127	-0.035	-0.333	0.739	0.596	1.678
	WCT	0.007	0.032	0.023	0.212	0.833	0.523	1.912
	PBVR	-0.086	0.072	-0.115	-1.198	0.233	0.695	1.438
	PER	0.043	0.107	0.038	0.399	0.691	0.7	1.429
DY	-5.185	1.176	-0.399	-4.410	0.000	0.781	1.281	

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Data yang dihasilkan dari uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 4.2. Nilai VIF menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT , PBVR, PER, dan DY lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka data dalam penelitian ini dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas antar variabel independennya yaitu ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT , PBVR, PER, dan DY.

#### 4.2.2 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah alat pengujian model regresi yang digunakan untuk melihat korelasi antara kesalahan suatu periode waktu dengan kesalahan periode sebelumnya. Pada penelitian yang memperoleh hasil terjadinya korelasi, maka penelitian tersebut terjadi masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan pengujian statistik Durbin-Watson. Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.470 <sup>a</sup>	0.221	0.145	0.25233	1.911
a. Predictors: (Constant), DY, ROE, Cash Ratio, ITO, PER, TATO, PBVR, WCT, ROA, Quick Ratio, NPM, Current Ratio					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Data diolah, 2023

Mengingat konsekuensi dari uji autokorelasi pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa harga Durbin-Watson adalah 1,911 dimana nilainya di bawah 2,085, cenderung beralasan bahwa tidak ada autokorelasi antara masing-masing faktor

bebas (X) dan variabel terikat (Y). Tidak ada masalah dengan autokorelasi dalam penelitian ini.

#### 4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.052	0.164		0.319	0.750
	ROA	-0.303	0.228	-0.197	-1.330	0.186
	ROE	-0.169	0.148	-0.191	-1.141	0.256
	NPM	0.701	0.426	0.330	1.646	0.102
	Current Ratio	-0.111	0.152	-0.182	-0.730	0.467
	Quick Ratio	0.013	0.083	0.030	0.152	0.879
	Cash Ratio	-0.041	0.059	-0.116	-0.691	0.491
	TATO	0.196	0.086	0.325	2.272	0.025
	ITO	0.075	0.076	0.105	0.987	0.326
	WCT	0.009	0.019	0.056	0.493	0.623
	PBVR	0.002	0.043	0.003	0.035	0.972
	PER	0.027	0.064	0.041	0.418	0.677
	DY	-1.821	0.703	-0.242	-2.592	0.011

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data diolah, 2023

Terlihat dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.4 bahwa nilai Sig. Tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas karena variabel ROA, ROE,

NPM, CuR, QR, CaR, ITO, WCT, PBVR, dan PER lebih besar dari 0,05. Terlepas dari kenyataan bahwa Sig. faktor TATO dan DY berada di bawah 0,05 sehingga kedua faktor tersebut menunjukkan terjadinya efek samping heteroskedastisitas. Untuk mengatasinya menggunakan scatter pliot agar tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Pengujian analisis berganda pada penelitian ini menggunakan empat persamaan regresi.

#### 1. Model 1

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.029	0.274		-0.107	0.915
	ROA	-0.819	0.382	-0.308	-2.145	0.034
	ROE	-0.424	0.248	-0.277	-1.709	0.090
	NPM	1.979	0.712	0.540	2.778	0.006
	Current Ratio	-0.203	0.254	-0.194	-0.801	0.425
	Quick Ratio	0.001	0.139	0.002	0.010	0.992
	Cash Ratio	0.045	0.098	0.074	0.455	0.650
	TATO	0.549	0.145	0.527	3.798	0.000
	ITO	-0.042	0.127	-0.035	-0.333	0.739
	WCT	0.007	0.032	0.023	0.212	0.833
	PBVR	-0.086	0.072	-0.115	-1.198	0.233
	PER	0.043	0.107	0.038	0.399	0.691
	DY	-5.185	1.176	-0.399	-4.410	0.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis regresi linear berganda model 1 digunakan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, PBVR, PER, dan DY terhadap AR. Berdasarkan tabel 4.5 maka, hasil analisis regresi linear berganda model 1 adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,029 - 0,819ROA - 0,424ROE + 1,979NPM - 0,203CuR + 0,001QR + 0,045CaR + 0,549TATO - 0,042ITO + 0,007WCT - 0,086PBVR + 0,043PER - 5,185DY$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,029 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER) maka abnormal return = -0,029.
- b. ROA memiliki koefisien regresi sebesar -0,819 artinya, setiap peningkatan variabel ROA sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,819 atau 81,9%.
- c. ROE memiliki koefisien regresi sebesar -0,424 artinya, setiap peningkatan variabel ROE sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan ROE mengalami penurunan sebesar 0,424 atau 42,4%.
- d. NPM memiliki koefisien regresi sebesar 1,979 artinya, setiap peningkatan variabel NPM sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan NPM mengalami kenaikan sebesar 1,979 atau sebesar 19,79%.



- e. CuR memiliki koefisien regresi sebesar -0,203 artinya, setiap peningkatan variabel CuR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan CuR mengalami penurunan sebesar 0,203 atau 20,3%.
- f. QR memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 artinya, setiap peningkatan variabel QR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan QR mengalami kenaikan sebesar 0,001 atau sebesar 0,1%.
- g. CaR memiliki koefisien regresi sebesar 0,045 artinya, setiap peningkatan variabel CaR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan CaR mengalami kenaikan sebesar 0,045 atau sebesar 4,5%.
- h. TATO memiliki koefisien regresi sebesar 0,549 artinya, setiap peningkatan variabel TATO sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan TATO mengalami kenaikan sebesar 0,549 atau sebesar 54,9%.
- i. ITO memiliki koefisien regresi sebesar -0,042 artinya, setiap peningkatan variabel ITO sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan ITO mengalami penurunan sebesar 0,042 atau 4,2%.
- j. WCT memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 artinya, setiap peningkatan variabel WCT sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan WCT mengalami kenaikan sebesar 0,007 atau sebesar 0,7%.
- k. PBVR memiliki koefisien regresi sebesar -0,086 artinya, setiap peningkatan variabel PBVR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan PBVR mengalami penurunan sebesar 0,086 atau 8,6%.

- l. PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,043 artinya, setiap peningkatan variabel PER sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan PER mengalami kenaikan sebesar 0,043 atau sebesar 4,3%.
  - m. DY memiliki koefisien regresi sebesar -5,185 artinya, setiap peningkatan variabel DY sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan DY mengalami penurunan sebesar 5,185 atau 518,5%.
2. Model 2

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.089	0.130		-0.688	0.493
	ROA	-0.345	0.244	-0.130	-1.411	0.161
	Current Ratio	0.088	0.090	0.084	0.973	0.333
	TATO	0.211	0.095	0.202	2.211	0.029
	DY	-4.093	1.096	-0.315	-3.733	0.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis regresi linear berganda model 2 digunakan untuk menguji pengaruh ROA, CuR, TATO, dan DY terhadap AR. Berdasarkan tabel 4.6 maka, hasil analisis regresi linear berganda model 2 adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,089 - 0,345ROA + 0,088CuR + 0,211TATO - 4,093DY$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,089 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (ROA, CuR, TATO, dan DY) maka abnormal return = -0,089.

- b. ROA memiliki koefisien regresi sebesar -0,345 artinya, setiap peningkatan variabel ROA sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,345 atau 34,5%.
- c. CuR memiliki koefisien regresi sebesar 0,088 artinya, setiap peningkatan variabel CuR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan CuR mengalami penurunan sebesar 0,088 atau 8,8%.
- d. TATO memiliki koefisien regresi sebesar 0,211 artinya, setiap peningkatan variabel TATO sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan TATO mengalami kenaikan sebesar 0,211 atau sebesar 21,1%.
- e. DY memiliki koefisien regresi sebesar -4,093 artinya, setiap peningkatan variabel DY sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan DY mengalami penurunan sebesar 4,093 atau 409,3%.

### 3. Model 3

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 3

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.070	0.170		-0.409	0.683
	ROE	-0.127	0.152	-0.083	-0.833	0.406
	Quick Ratio	-0.058	0.063	-0.081	-0.921	0.359
	ITO	0.103	0.107	0.084	0.962	0.338
	PBVR	0.028	0.074	0.038	0.383	0.702

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis regresi linear berganda model 3 digunakan untuk menguji pengaruh ROE, QR, ITO, dan PBVR terhadap AR. Berdasarkan tabel 4.7 maka, hasil analisis regresi linear berganda model 3 adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,070 - 0,127ROE - 0,058QR + 0,103ITO + 0,028PBVR$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,070 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (ROE, QR, ITO, dan PBVR) maka abnormal return = -0,070.
- b. ROE memiliki koefisien regresi sebesar -0,127 artinya, setiap peningkatan variabel ROE sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan ROE mengalami penurunan sebesar 0,127 atau 12,7%.
- c. QR memiliki koefisien regresi sebesar -0,058 artinya, setiap peningkatan variabel QR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan QR mengalami penurunan sebesar 0,058 atau sebesar 5,8%.
- d. ITO memiliki koefisien regresi sebesar 0,103 artinya, setiap peningkatan variabel ITO sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan ITO mengalami kenaikan sebesar 0,103 atau 10,3 %.
- e. PBVR memiliki koefisien regresi sebesar 0,028 artinya, setiap peningkatan variabel PBVR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan PBVR mengalami kenaikan sebesar 0,028 atau 2,8%.

#### 4. Model 4

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 4

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>	<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>

		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	-0.114	0.154		-0.737	0.463
	NPM	-0.463	0.418	-0.126	-1.109	0.269
	Cash Ratio	0.004	0.066	0.007	0.065	0.948
	WCT	0.010	0.027	0.035	0.380	0.704
	PER	0.113	0.110	0.101	1.030	0.305
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis regresi linear berganda model 4 digunakan untuk menguji pengaruh NPM, CR, WCT, dan PER terhadap AR. Berdasarkan tabel 4.8 maka, hasil analisis regresi linear berganda model 4 adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,114 - 0,463NPM + 0,004CR + 0,010WCT + 0,113PER$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,114 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (NPM, CaR, WCT, dan PER) maka abnormal return = -0,114.
- b. NPM memiliki koefisien regresi sebesar -0,463 artinya, setiap peningkatan variabel NPM sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan NPM mengalami penurunan sebesar 0,463 atau sebesar 46,3%.
- c. CaR memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 artinya, setiap peningkatan variabel CaR sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan CaR mengalami kenaikan sebesar 0,004 atau sebesar 0,4%.
- d. WCT memiliki koefisien regresi sebesar 0,010 artinya, setiap peningkatan variabel WCT sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan WCT mengalami kenaikan sebesar 0,010 atau sebesar 1,0%.

- e. PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,113 artinya, setiap peningkatan variabel PER sebesar 1% dan asumsinya variabel lainnya tetap maka akan menyebabkan PER mengalami kenaikan sebesar 0,113 atau sebesar 11,3%.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen baik secara partial maupun secara simultan. Pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini uji T dan uji F .

##### 1. Hasil Uji T

Uji T digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER. Variabel dependennya adalah *abnormal return*. Hasil uji hipotesis pada Uji T adalah sebagai berikut:

##### a) Model 1

Tabel 4. 9 Hasil Uji T Model 1

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.029	0.274		-0.107	0.915
	ROA	-0.819	0.382	-0.308	-2.145	0.034
	ROE	-0.424	0.248	-0.277	-1.709	0.090
	NPM	1.979	0.712	0.540	2.778	0.006
	Current Ratio	-0.203	0.254	-0.194	-0.801	0.425
	Quick Ratio	0.001	0.139	0.002	0.010	0.992

Cash Ratio	0.045	0.098	0.074	0.455	0.650
TATO	0.549	0.145	0.527	3.798	0.000
ITO	-0.042	0.127	-0.035	-0.333	0.739
WCT	0.007	0.032	0.023	0.212	0.833
PBVR	-0.086	0.072	-0.115	-1.198	0.233
PER	0.043	0.107	0.038	0.399	0.691
DY	-5.185	1.176	-0.399	-4.410	0.000
a. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 maka uji T yang diperoleh dari model 1 adalah sebagai berikut.

- a. Hasil uji t ROA didapatkan nilai t sebesar -2,145 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,034 ( $0,034 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H1a yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H1a ditolak. Hal ini karena total aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya total aset perusahaan akan menurunkan rasio profitabilitas.
- b. Hasil uji t ROE didapatkan nilai t sebesar -1,709 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,090 ( $0,090 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Artinya bahwa ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H1b yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H1b ditolak. Hal ini karena total aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya total aset perusahaan akan menurunkan rasio profitabilitas.

- c. Hasil uji t NPM didapatkan nilai t sebesar 2,778 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,006 ( $0,006 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil sesuai dengan hipotesis H1c yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H1c diterima.
- d. Hasil uji t CuR didapatkan nilai t sebesar -0,901 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,425 ( $0,425 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa CuR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak



- belakang dengan hipotesis H2a yang menyatakan bahwa CuR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H2a ditolak. Hal ini karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset lancar perusahaan. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas.
- e. Hasil uji t QR didapatkan nilai t sebesar 0,010 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,992 ( $0,992 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa QR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H2b yang menyatakan bahwa QR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H2b ditolak. Hal ini karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset paling cepatnya. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas.
- f. Hasil uji t CaR didapatkan nilai t sebesar 0,455 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,650 ( $0,650 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa CaR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan

hipotesis H2c yang menyatakan bahwa CaR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H2c ditolak. Hal ini karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan uang kas perusahaan. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas.

- g. Hasil uji t TATO didapatkan nilai t sebesar 3,798 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa TATO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil sesuai dengan hipotesis H3a yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H3a diterima.
- h. Hasil uji t ITO didapatkan nilai t sebesar -0,333 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,739 ( $0,739 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa ITO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H3b yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H3b ditolak. Hal ini karena rata-rata persediaan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan *cost of*

*goods sold* perusahaan. Maka dengan tingginya *cost of goods sold* akan menurunkan rasio aktivitas.

- i. Hasil uji t WCT didapatkan nilai t sebesar 0,212 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,833 ( $0,833 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa WCT memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H3c yang menyatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H3c ditolak. Hal ini karena *working capital* perusahaan lebih tinggi dibandingkan penjualan bersih perusahaan. Maka dengan tingginya *working capital* perusahaan akan menurunkan rasio aktivitas.
- j. Hasil uji t PBVR didapatkan nilai t sebesar -1,198 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,233 ( $0,233 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa PBVR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H4a yang menyatakan bahwa PBVR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H4a ditolak. Hal ini karena nilai buku ekuitas perusahaan lebih tinggi

dibandingkan harga saham. Maka dengan tingginya nilai buku ekuitas perusahaan akan menurunkan rasio nilai pasar.

- k. Hasil uji t PER didapatkan nilai t sebesar 0,399 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,691 ( $0,691 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa PER memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H4b yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H4b ditolak. Hal ini karena EPS perusahaan lebih tinggi dibandingkan harga saham. Maka dengan tingginya EPS perusahaan akan menurunkan rasio nilai pasar.
- l. Hasil uji t DY didapatkan nilai t sebesar -4,410 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa DY memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H5 yang menyatakan bahwa DY berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H5 ditolak. Hal ini karena dividen perusahaan lebih rendah dibandingkan harga saham. Maka dengan rendahnya dividen perusahaan akan menurunkan rasio nilai pasar.

b) Model 2

Tabel 4. 10 Hasil Uji T Model 2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.089	0.130		-0.688	0.493
	ROA	-0.345	0.244	-0.130	-1.411	0.161
	Current Ratio	0.088	0.090	0.084	0.973	0.333
	TATO	0.211	0.095	0.202	2.211	0.029
	DY	-4.093	1.096	-0.315	-3.733	0.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 maka uji T yang diperoleh dari model 2 adalah sebagai berikut.

- a. Hasil uji t ROA didapatkan nilai t sebesar -1,411 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,161 ( $0,161 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa ROA memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H1a yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H1a ditolak. Hal ini karena total aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba

bersih perusahaan. Maka dengan tingginya total aset perusahaan akan menurunkan rasio profitabilitas.

- b. Hasil uji t CuR didapatkan nilai t sebesar 0,973 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,333 ( $0,333 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa CuR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H2a yang menyatakan bahwa CuR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H2a ditolak. Hal ini karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset lancar perusahaan. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas.
- c. Hasil uji t TATO didapatkan nilai t sebesar 2,211 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,029 ( $0,029 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa TATO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil sesuai dengan hipotesis H3a yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H3a diterima.

d. Hasil uji t DY didapatkan nilai t sebesar -3,733 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa DY memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H5 yang menyatakan bahwa DY berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H5 ditolak. Hal ini karena dividen perusahaan lebih rendah dibandingkan harga saham. Maka dengan rendahnya dividen perusahaan akan menurunkan rasio nilai pasar.

c) Model 3

Tabel 4.11 Hasil Uji T Model 3

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.070	0.170		-0.409	0.683
	ROE	-0.127	0.152	-0.083	-0.833	0.406
	Quick Ratio	-0.058	0.063	-0.081	-0.921	0.359
	ITO	0.103	0.107	0.084	0.962	0.338
	PBVR	0.028	0.074	0.038	0.383	0.702

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 maka uji T yang diperoleh dari model 3 adalah sebagai berikut.

- a. Hasil uji t ROE didapatkan nilai t sebesar -0,833 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,406 ( $0,406 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H1b yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H1b ditolak. Hal ini karena total ekuitas perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya total ekuitas perusahaan akan menurunkan rasio profitabilitas
- b. Hasil uji t QR didapatkan nilai t sebesar -0,921 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,359 ( $0,359 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa QR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H2b yang menyatakan bahwa QR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H2b ditolak. Hal ini karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset paling cepatnya. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas.



- c. Hasil uji t ITO didapatkan nilai t sebesar 0,962 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,338 ( $0,338 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa ITO memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H3b yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H3b ditolak. Hal ini karena rata-rata persediaan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan *cost of goods sold* perusahaan. Maka dengan tingginya *cost of goods sold* akan menurunkan rasio aktivitas.
- d. Hasil uji t PBVR didapatkan nilai t sebesar 0,383 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,702 ( $0,702 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa PBVR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H4a yang menyatakan bahwa PBVR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H4a ditolak. Hal ini karena nilai buku ekuitas perusahaan lebih tinggi dibandingkan harga saham. Maka dengan tingginya nilai buku ekuitas perusahaan akan menurunkan rasio nilai pasar.

d) Model 4

Tabel 4.12 Hasil Uji T Model 4

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.114	0.154		-0.737	0.463
	NPM	-0.463	0.418	-0.126	-1.109	0.269
	Cash Ratio	0.004	0.066	0.007	0.065	0.948
	WCT	0.010	0.027	0.035	0.380	0.704
	PER	0.113	0.110	0.101	1.030	0.305

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.12 maka uji T yang diperoleh dari model 4 adalah sebagai berikut.

- a. Hasil uji t NPM didapatkan nilai t sebesar -1,109 memiliki pengaruh yang negatif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,269 ( $0,269 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa NPM memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H1c yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H1c ditolak. Hal ini karena penjualan bersih perusahaan lebih tinggi

dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya penjualan bersih perusahaan akan menurunkan rasio profitabilitas.

- b. Hasil uji t CaR didapatkan nilai t sebesar 0,065 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,948 ( $0,948 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa CaR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H2c yang menyatakan bahwa CaR berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H2c ditolak. Hal ini karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan uang kas perusahaan. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas.
- c. Hasil uji t WCT didapatkan nilai t sebesar 0,380 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,704 ( $0,704 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa WCT memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H3c yang menyatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H3c ditolak. Hal ini karena *working capital* perusahaan lebih tinggi dibandingkan

penjualan bersih perusahaan. Maka dengan tingginya *working capital* perusahaan akan menurunkan rasio aktivitas.

- d. Hasil uji t PER didapatkan nilai t sebesar 1,030 memiliki pengaruh yang positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,305 ( $0,305 > 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa PER memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis H4b yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga H4b ditolak. Hal ini karena EPS perusahaan lebih tinggi dibandingkan harga saham. Maka dengan tingginya EPS perusahaan akan menurunkan rasio nilai pasar.

## 2. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Tujuannya untuk menilai apakah terdapat pengaruh secara simultan atau tidak antara ROA, ROE, NPM, CR, QR, CR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER dengan *Abnormal return* saham. Hasil uji hipotesis pada Uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.206	12	.184	2.887	.002 <sup>b</sup>
	Residual	7.767	122	.064		

Total	9.973	134		
-------	-------	-----	--	--

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DY, ROE, Cash Ratio, ITO, PER, TATO, PBVR, WCT, ROA, Quick Ratio, NPM, Current Ratio

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui nilai Signifikansi (Sig) adalah sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* saham.

Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
1	ROA	Signifikan Negatif	Tidak Signifikan Negatif		
2	ROE	Tidak Signifikan Negatif		Tidak Signifikan Negatif	
3	NPM	Signifikan Positif			Tidak Signifikan Negatif
4	CuR	Tidak Signifikan Negatif	Tidak Signifikan Positif		
5	QR	Tidak Signifikan Positif		Tidak Signifikan Negatif	
6	CaR	Tidak Signifikan Positif			Tidak Signifikan Positif
7	TATO	Signifikan Positif	Signifikan Positif		
8	ITO	Tidak Signifikan Negatif		Tidak Signifikan Positif	
9	WCT	Tidak Signifikan Positif			Tidak Signifikan Positif

10	DY	Signifikan Negatif	Signifikan Negatif		
11	PBVR	Tidak Signifikan Negatif		Tidak Signifikan Positif	
12	PER	Tidak Signifikan Positif			Tidak Signifikan Positif

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil uji model 2 pada tabel 4.6 ROA mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi memiliki lebih banyak laba bersih dibandingkan dengan total asetnya. Dan jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka harga saham juga akan tinggi. Sehingga kinerja perusahaan akan membaik dan menarik para investor untuk membeli saham pada perusahaan. Namun perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi belum tentu harga saham akan tinggi. Hal ini dikarenakan total aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya total aset akan menurunkan rasio profitabilitas. Penelitian model 2 sejalan dengan penelitian Nurlia & Juwari (2019) yang menghasilkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Beberapa penelitian bertolak belakang

dengan penelitian ini, Amalya (2018), Purnamawati, dkk (2017), dan Utami & Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Ilmiyono (2019) dan Agnatia & Amalia (2018) juga bertolak belakang dengan penelitian ini, yaitu menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 dan model 3 pada tabel 4.7 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi belum tentu harga saham akan tinggi. Hal ini dikarenakan total ekuitas perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya total ekuitas akan menurunkan rasio profitabilitas. penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2021) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018), Nurlia & Juwari (2019), Tumonggor, dkk (2017), Agnatia & Amalia (2018), dan Utami & Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan juga tidak sejalan dengan penelitian Ilmiyono (2019) yang menghasilkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham. Sedangkan hasil uji model 4 pada tabel 4.8 NPM mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. NPM yang tinggi memiliki lebih banyak laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih. Dan jika perusahaan memiliki NPM yang tinggi maka harga saham juga akan tinggi. Sehingga akan menarik para investor untuk membeli saham pada perusahaan. Namun perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi belum tentu harga saham akan tinggi. Hal ini dikarenakan penjualan bersih perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba bersih perusahaan. Maka dengan tingginya penjualan bersih akan menurunkan rasio profitabilitas. Penelitian model 1 sama dengan penelitian Amalya (2018) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian model 4 sejalan dengan penelitian Purnamawati, dkk (2017) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan kedua model penelitian bertolak belakang dengan penelitian Ramadhani & Zannati (2018) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnatia & Amalia (2018) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

#### 4.5.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CuR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil uji model 2 pada tabel 4.6 CuR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.



Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat antara aset lancar perusahaan dan kewajiban lancar perusahaan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CuR yang tinggi memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan hutang jangka pendek. Dan jika perusahaan memiliki CuR yang tinggi maka harga saham juga akan tinggi. Sehingga akan menarik para investor untuk membeli saham pada perusahaan karena perusahaan memiliki likuiditas tinggi dimana perusahaan mampu untuk memenuhi jangka pendeknya . Namun perusahaan yang memiliki aset lancar yang tinggi belum tentu harga saham akan tinggi. Hal ini dikarenakan hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset lancar perusahaan. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek akan menurunkan rasio likuiditas. Penelitian model 1 sama dengan penelitian Suryaenengsih & Kharisma (2020) yang menyatakan bahwa CuR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian model 2 sejalan dengan penelitian Tumonggor et al. (2017) yang menyatakan bahwa CuR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan kedua model penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Widiana & Yustrianthe (2020) dan Ramadhani & Zannati (2018) yang menyatakan bahwa CuR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlia & Juwari (2019) yang menyatakan bahwa CuR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa likuiditas

yang diukur dengan QR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil uji model 3 pada tabel 4.7 QR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki aset paling cepat yang tinggi belum tentu harga saham akan tinggi. Hal ini dikarenakan hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset paling cepatnya. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek akan menurunkan rasio likuiditas. Penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Suryaeningsih & Kharisma (2020) bahwa QR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 dan model 4 pada tabel 4.8 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CaR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tingginya uang kas suatu perusahaan belum tentu akan meninggikan harga saham. Hal tersebut karena hutang jangka pendek perusahaan lebih tinggi dibandingkan uang kas perusahaan. Maka dengan tingginya hutang jangka pendek perusahaan akan menurunkan rasio likuiditas. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Widiana & Yustrianthe (2020) dan Nurkholifah & Kharisma (2020) yang menyatakan bahwa CaR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 4.5.3 Pengaruh Aktivitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 dan model 2 pada tabel 4.6 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan TATO mempunyai

pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Aktivitas merupakan rasio pengelolaan aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya secara efektif dalam mengubah aset non kas menjadi aset kas. TATO yang tinggi memiliki lebih banyak penjualan bersih dibandingkan dengan total asetnya. Dan jika perusahaan memiliki TATO yang tinggi maka harga saham juga akan tinggi. Sehingga kinerja perusahaan akan membaik dan menarik para investor untuk membeli saham pada perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al. (2021) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan ITO mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil uji model 3 pada tabel 4.7 ITO mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. QR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki cost of goods sold yang tinggi belum tentu harga saham akan tinggi. Hal ini dikarenakan rata-rata persediaan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan cost of goods sold perusahaan. Maka dengan tingginya cost of goods sold akan menurunkan rasio aktivitas. Penelitian model 1 ini sejalan dengan temuan Deviyanti dan Safitri (2021) yang menemukan bahwa ITO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 dan model 4 pada tabel 4.8 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda

menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan WCT mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tingginya penjualan bersih suatu perusahaan belum tentu akan meninggikan harga saham. Hal tersebut karena working capital perusahaan lebih tinggi dibandingkan penjualan bersih perusahaan. Maka dengan tingginya working capital perusahaan akan menurunkan rasio aktivitas. Penelitian ini bertentangan dengan temuan Setyardiani & Fuadati (2017) yang menyatakan bahwa WCT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan Deviyanti & Safitri (2021) menyatakan bahwa WCT berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 4.5.4 Pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa rasio nilai pasar yang diukur dengan PBVR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil uji model 3 pada tabel 4.7 PBVR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Rasio nilai pasar merupakan rasio nilai buku suatu perusahaan terhadap nilai sahamnya dalam kaitan dengan pendapatan perusahaan. Ketika nilai buku ekuitas perusahaan lebih tinggi dibanding harga saham, maka akan menurunkan rasio nilai pasar. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Tannia dan Suharti (2020) yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa PBVR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 dan model 4 pada tabel 4.8 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda

menunjukkan bahwa rasio nilai pasar yang diukur dengan PER mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ketika EPS perusahaan lebih tinggi dibanding harga saham, maka akan menurunkan rasio nilai pasar. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tannia & Suharti (2020) dan Purnamawati, dkk (2017) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al. (2021) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 4.5.5 Pengaruh *Dividend Yield* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji model 1 pada tabel 4.5 dan model 2 pada tabel 4.6 yang menunjukkan hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa DY mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dividend Yield merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat perbandingan antara dividen yang diterima oleh investor terhadap harga saham saat ini. DY yang tinggi memiliki lebih besar dividen dibandingkan dengan harga saham. Sehingga kinerja perusahaan akan membaik dan menarik para investor untuk membeli saham pada perusahaan. Ketika harga saham perusahaan lebih tinggi dibanding deviden yang dibagikan, maka akan menurunkan rasio nilai pasar. Penelitian ini sama dengan dengan temuan Aryanti (2021) yang menemukan bahwa DY berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Akuba & Hasmirati (2021), DY berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini bertentangan dengan temuan penelitian ini.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan rasio nilai pasar terhadap harga saham terhadap sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki kesimpulan yang berbeda. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham saat menggunakan model lengkap (model 1), namun berpengaruh negatif dan signifikan saat menggunakan model pendek (model 2). Sementara profitabilitas yang diukur dengan ROE kesimpulannya konsisten antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 3) yaitu ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Dan profitabilitas yang diukur dengan NPM menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Ketika model lengkap (model 1) digunakan, NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; Namun, ketika model pendek (model 2) digunakan, NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
2. Likuiditas yang diukur menggunakan CuR memiliki kesimpulan yang berbeda antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 2). Pada model lengkap (model 1) CuR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan model pendek (model 2) CuR

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara likuiditas yang diukur menggunakan QR memiliki kesimpulan yang berbeda. Ketika model lengkap (model 1) QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, ketika model pendek (model 3) digunakan, QR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan CaR memiliki kesimpulan yang konsisten antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 4) yaitu bahwa CaR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Aktivitas yang diukur dengan TATO memiliki kesimpulan yang konsisten antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 2) yaitu TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara aktivitas yang diukur menggunakan ITO memiliki kesimpulan yang berbeda. Ketika model lengkap (model 1) ITO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, ketika model pendek (model 3) digunakan, ITO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan WCT memiliki kesimpulan yang konsisten antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 4) yaitu bahwa WCT berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4. Rasio nilai pasar yang diukur menggunakan DY memiliki kesimpulan yang konsisten antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 2) yaitu DY berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara rasio nilai pasar yang diukur menggunakan PBVR memiliki kesimpulan yang berbeda. Ketika model lengkap (model 1) PBVR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun,



ketika model pendek (model 3) digunakan, PBVR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham PER memiliki kesimpulan yang konsisten antara model lengkap (model 1) dan model pendek (model 4) yaitu PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

5. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, NPM, CuR, QR, CaR, TATO, ITO, WCT, DY, PBVR, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* saham.

## 5.2 Saran

1. Ketika investor ingin memutuskan apakah akan berinvestasi di suatu perusahaan atau tidak, investor dapat memperhitungkan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar. Hasil perhitungan berbagai rasio keuangan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam. Maka dari itu investor disarankan tidak hanya menganalisis harga saham menggunakan rasio keuangan saja, namun juga dapat memperhatikan faktor-faktor lainnya agar tujuan investasi dapat tercapai.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambah variabel independen dengan rasio keuangan lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, karena dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya dapat menambah rentang waktu yang lebih lama agar hasil lebih akurat. Serta dapat mengganti sektor industri dan menambah jumlah sampel perusahaan agar dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnatia, V. and Amalia, D. (2018). PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 2(2), pp.290–303.
- Ahmad, K. (1997). *Dasar-dasar manajemen modal kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akuba, A. and Hasmirati, H. (2021). Pengaruh Dividen Yield dan Dividen Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Sinar Manajemen*, 8(2), pp.155–160. doi:<https://doi.org/10.56338/jsm.v8i2.1656>.
- Alami, E. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Underpricing Dan Return Saham Setelah Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 2(01), pp.92–111. doi:<https://doi.org/10.24042/al-mal.v2i01.8028>.
- Amalya, N.T. (2018). PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Sekuritas*, 1(3), pp.157–181.
- Aryanti, R.P. (2021). PENGARUH DIVIDEND YIELD, RETENTION RATIO, EPS, DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 5(1). doi:<https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.2117>.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. 14th ed. Translated by N.I. Sallama. and Translated by F. Kusumastuti. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Deviyanti and Safitri, H. (2021). Pengaruh Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Dan Inventory Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di BEI. *Jurnal Produktivitas*, 8(1), pp.74–81. doi:<http://dx.doi.org/10.29406/jpr.v8i1.3086>.
- Harjito, A, & Martono, SU. (2014). Cetakan keempat. *Manajemen Keuangan edisi ke 2*. Ekonisia.
- Hartono, J. (2022). *PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI*. Penerbit Andi.
- Hartono, M.J. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Halim, A. dan Hanafi, M.M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Horne James C. Van dan John M.Wachowicz. (2009). *Prinsip–Prinsip Manajemen Keuangan*. alih bahasa Dewi Fitriyani dan Deny A.Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. (2008). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan Buku 1*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE

- IDX, (2017). *Panduan Go Public*. Indonesia Stock Exchange
- Ilmiyono, A.F. (2019). The Effect of ROE, ROA and EPS toward Stock Prices in Company sub Sektor Construction and Buildings Listed in Exchange Indonesia Effect (IDX) . *International Journal of Latest Engineering and Management Research (IJLEMR)* , 4(8), pp.24–35.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis investasi*. Yogyakarta : BPF
- Kamarudin, Ahmad. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kasmir (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Natalia, N., Nurwulan Purnasari, Ratnawaty Lumbantoran and Ermina Waruwu (2021). Pengaruh TATO, DER, ROE, PER terhadap harga saham pada sektor barang konsumsi BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), pp.451–460. doi:<https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12763>.
- Nurkholifah, S. and Kharisma, F. (202AD). Pengaruh Cash Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013– 2017. *Borneo Student Research*, 1(3).
- Nurlia, N. and Juwari, J. (2019). PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE DAN CURRENT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal GeoEkonomi*, 10(1), pp.57–73. doi:<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v10i1.50>.
- Oktavian, Reza. (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pt Wijaya Karya (PERSERO) Tbk. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(2), 156-171
- Purnamawati, Y., Panjaitan, F. and Marheni (2017). ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016). *JURNAL ILMIAH PROGRESIF AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JIPAK)*, 13(2), pp.25–35.
- Rahardjo, Sapto. (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham)*. Jakarta: PT. Elex media Komputindo
- Ramadhani, I. and Zannati, R. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), pp.59–68.
- Setyardiani, D.W. and Fuadati, S.R. (2017). PENGARUH DER, PROFITABILITAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP HARGA SAHAM . *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(7).
- Suharti, S. and Tannia, Y. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value

- Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), pp.13–26. doi:<https://doi.org/10.55583/invest.v1i1.19>.
- Sunariyah. (2010). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Cet. 1. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Suryanengsih, T.D. and Kharisma, F. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013– 2017. *Borneo Student Research*, 1(3), pp.1564–1570.
- Tandelilin, E. (2017). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tumonggor, M., Murni, S. and Rate, P.V. (2017). ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO DAN GROWTH TERHADAP RETURN SAHAM PADA COSMETICS AND HOUSEHOLD INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2016. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), pp.2203–2210. doi:<https://doi.org/10.35794/emba.5.2.2017.16519>.
- Utami, M.R. and Darmawan, A. (2018). PENGARUH DER, ROA, ROE, EPS DAN MVA TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 2(2), pp.77–89.
- Werner R., Murhadi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat
- Widiana, A. and Yustrianthe, R.H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), pp.425–434. doi:<https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.382>.
- Zvi Bodie, Kane, A. and Marcus, A.J. (2012). *Investments and portfolio management*. 9th ed. New York: Mcgraw-Hill/Irwin.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2018-2022

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	EKAD	Ekadharma International Tbk.
3	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
4	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
5	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tb
6	LTLS	Lautan Luas Tbk.
7	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
8	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
9	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
10	BISI	BISI International Tbk.
11	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
12	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
15	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
16	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
17	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
20	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
21	MYOR	Mayora Indah Tbk.
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
23	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
24	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
27	KINO	Kino Indonesia Tbk.

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Abnormal Return

<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>AB NORMAL RETURN</b>
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2018	0.25
		2019	0.08
		2020	1.35
		2021	0.06
		2022	-0.16
EKAD	Ekadharna International Tbk.	2018	0.26
		2019	0.23
		2020	0.23
		2021	0.05
		2022	-0.08
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2018	0.47
		2019	-0.03
		2020	0.02
		2021	-0.08
		2022	-0.27
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	0.04
		2019	-0.13
		2020	0.09
		2021	0.14
		2022	0.02
INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tb	2018	-0.13
		2019	0.01
		2020	-0.19
		2021	-0.26
		2022	-0.22
LTLS	Lautan Luas Tbk.	2018	0.26
		2019	-0.03
		2020	-0.15
		2021	0.36
		2022	0.90
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	2018	-0.22
		2019	0.18

		2020	-0.09
		2021	-0.46
		2022	-0.26
AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	-0.08
		2019	0.22
		2020	-0.10
		2021	-0.33
		2022	-0.20
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2018	0.56
		2019	-0.08
		2020	-0.04
		2021	0.42
		2022	1.14
BISI	BISI International Tbk.	2018	-0.04
		2019	-0.37
		2020	0.00
		2021	-0.13
		2022	0.57
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	0.05
		2019	0.06
		2020	0.01
		2021	0.71
		2022	0.22
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	0.09
		2019	0.20
		2020	0.12
		2021	-0.05
		2022	0.01
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2018	1.43
		2019	-0.12
		2020	0.05
		2021	-0.19
		2022	-0.09
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2018	0.22
		2019	0.22
		2020	-0.30
		2021	-0.25
		2022	-0.02

DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	-0.03
		2019	0.10
		2020	0.38
		2021	-0.28
		2022	0.16
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	2018	-0.19
		2019	-0.45
		2020	-0.23
		2021	-0.46
		2022	-0.17
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	0.20
		2019	0.05
		2020	-0.09
		2021	-0.19
		2022	0.11
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2018	0.00
		2019	0.05
		2020	-0.08
		2021	-0.18
		2022	0.02
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	0.68
		2019	-0.30
		2020	0.01
		2021	0.07
		2022	-0.29
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	2018	-0.09
		2019	0.17
		2020	-0.02
		2021	-0.24
		2022	-0.18
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	0.32
		2019	-0.23
		2020	0.37
		2021	-0.35
		2022	0.18
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2018	-0.03
		2019	0.07
		2020	0.10



		2021	-0.10
		2022	-0.07
SDPC	Millennium Pharmacon Internati	2018	-0.11
		2019	-0.02
		2020	0.15
		2021	0.21
		2022	1.40
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2018	-0.27
		2019	0.13
		2020	-0.01
		2021	-0.25
		2022	-0.17
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	0.07
		2019	0.23
		2020	0.00
		2021	-0.12
		2022	-0.10
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	-0.16
		2019	-0.09
		2020	-0.07
		2021	-0.54
		2022	0.10
KINO	Kino Indonesia Tbk.	2018	0.35
		2019	0.21
		2020	-0.16
		2021	-0.35
		2022	-0.28

Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas ROA, ROE, dan NPM

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROA	ROE	NPM
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2018	0.03	0.04	0.03
		2019	0.01	0.01	0.01
		2020	0.04	0.06	0.04
		2021	0.06	0.09	0.05
		2022	0.11	0.16	0.08
EKAD	Ekadharna International Tbk.	2018	0.09	0.10	0.10
		2019	0.08	0.09	0.10
		2020	0.09	0.10	0.14
		2021	0.09	0.11	0.17
		2022	0.06	0.07	0.13
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2018	0.13	0.33	0.14
		2019	0.09	0.21	0.12
		2020	0.03	0.08	0.04
		2021	0.05	0.12	0.05
		2022	0.01	0.02	0.01
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	0.08	0.09	0.06
		2019	0.10	0.11	0.08
		2020	0.09	0.10	0.08
		2021	0.13	0.15	0.11
		2022	0.12	0.13	0.09
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	2018	0.04	0.05	0.08
		2019	0.07	0.08	0.12
		2020	0.07	0.08	0.13
		2021	0.07	0.09	0.12
		2022	0.07	0.09	0.11
LTLS	Lautan Luas Tbk.	2018	0.04	0.11	0.03
		2019	0.04	0.10	0.03
		2020	0.02	0.05	0.02
		2021	0.05	0.11	0.05
		2022	0.06	0.11	0.04
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	2018	0.05	0.16	0.07
		2019	0.05	0.15	0.07
		2020	0.01	0.04	0.03
		2021	0.01	0.02	0.02

		2022	0.02	0.05	0.03
AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	0.06	0.08	0.08
		2019	0.01	0.01	0.01
		2020	0.03	0.03	0.05
		2021	0.07	0.09	0.08
		2022	0.06	0.08	0.08
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2018	0.03	0.11	0.01
		2019	0.05	0.17	0.02
		2020	0.04	0.14	0.01
		2021	0.07	0.21	0.02
		2022	0.09	0.25	0.03
BISI	BISI International Tbk.	2018	0.15	0.17	0.18
		2019	0.10	0.13	0.14
		2020	0.09	0.11	0.15
		2021	1.22	0.14	0.19
		2022	0.15	0.17	0.22
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	0.01	0.04	0.02
		2019	0.02	0.05	0.02
		2020	0.02	0.05	0.02
		2021	0.02	0.05	0.03
		2022	0.02	0.05	0.03
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	0.08	0.09	0.03
		2019	0.15	0.19	0.07
		2020	0.12	0.14	0.05
		2021	0.11	0.13	0.03
		2022	0.13	0.14	0.04
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2018	0.16	0.23	0.08
		2019	0.13	0.17	0.09
		2020	0.12	0.16	0.09
		2021	0.10	0.14	0.07
		2022	0.07	0.12	0.05
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2018	0.22	0.26	0.38
		2019	0.22	0.26	0.38
		2020	0.10	0.12	0.23
		2021	0.14	0.19	0.28
		2022	0.18	0.23	0.30
DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	0.04	0.12	0.09
		2019	0.02	0.05	0.03

		2020	0.03	0.08	0.07
		2021	0.05	0.11	0.10
		2022	0.08	0.15	0.13
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	2018	0.29	0.38	0.13
		2019	0.27	0.38	0.13
		2020	0.17	0.28	0.09
		2021	0.13	0.24	0.07
		2022	0.12	0.22	0.06
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	0.14	0.21	0.12
		2019	0.14	0.20	0.13
		2020	0.07	0.15	0.16
		2021	0.07	0.14	0.14
		2022	0.05	0.10	0.09
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2018	0.05	0.10	0.07
		2019	0.06	0.11	0.08
		2020	0.05	0.11	0.11
		2021	0.06	0.13	0.11
		2022	0.05	0.10	0.08
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	0.10	0.22	0.07
		2019	0.07	0.15	0.05
		2020	0.05	0.11	0.03
		2021	0.07	0.16	0.05
		2022	0.05	0.11	0.03
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	2018	0.03	0.04	0.08
		2019	0.02	0.03	0.07
		2020	0.06	0.07	0.20
		2021	0.08	0.10	0.22
		2022	0.08	0.09	0.23
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	0.10	0.21	0.07
		2019	0.11	0.21	0.08
		2020	0.11	0.19	0.09
		2021	0.06	0.11	0.04
		2022	0.09	0.15	0.06
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2018	0.03	0.04	0.05
		2019	0.05	0.08	0.07
		2020	0.04	0.05	0.05
		2021	0.07	0.10	0.09
		2022	0.10	0.10	0.11

SDPC	Millennium Pharmacon Internati	2018	0.02	0.08	0.01
		2019	0.01	0.03	0.00
		2020	0.00	0.01	0.00
		2021	0.01	0.04	0.00
		2022	0.02	0.09	0.01
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2018	0.05	0.16	0.09
		2019	0.04	0.12	0.08
		2020	0.04	0.12	0.06
		2021	0.04	0.12	0.05
		2022	0.03	0.12	0.05
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	0.13	0.15	0.13
		2019	0.16	0.18	0.17
		2020	0.13	0.23	0.19
		2021	0.17	0.25	0.19
		2022	0.13	0.17	0.13
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	0.47	1.20	0.22
		2019	0.36	1.40	0.17
		2020	0.35	1.45	0.17
		2021	0.30	1.33	0.15
		2022	0.29	1.34	0.13
KINO	Kino Indonesia Tbk.	2018	0.04	0.07	0.04
		2019	0.11	0.19	0.11
		2020	0.02	0.04	0.03
		2021	0.02	0.04	0.02
		2022	-0.20	-0.62	-0.26

Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas CuR, QR, dan CaR

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CR	QR	CR
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2018	1.54	1.17	0.78
		2019	1.45	1.11	0.69
		2020	1.21	0.86	0.53
		2021	1.79	1.31	0.78
		2022	1.96	1.47	0.75
EKAD	Ekadharna International Tbk.	2018	5.05	2.71	1.24
		2019	6.92	4.31	2.30
		2020	8.11	6.84	5.11
		2021	7.76	5.73	4.35
		2022	11.76	8.90	6.89
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2018	1.17	0.80	0.12
		2019	0.70	0.41	0.03
		2020	0.81	0.49	0.03
		2021	0.83	0.49	0.03
		2022	0.66	0.32	0.02
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	5.76	3.80	1.48
		2019	7.72	5.90	3.11
		2020	10.48	7.93	4.94
		2021	7.25	5.57	3.10
		2022	13.87	9.43	5.29
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	2018	3.14	2.67	1.84
		2019	3.28	2.80	1.96
		2020	2.92	2.48	1.83
		2021	2.44	1.95	0.97
		2022	2.14	1.55	1.27
LTLS	Lautan Luas Tbk.	2018	0.95	0.52	0.05
		2019	0.84	0.45	0.03
		2020	0.98	0.64	0.17
		2021	1.14	0.71	0.20
		2022	1.22	0.64	0.11
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	2018	1.12	0.89	0.16
		2019	1.16	0.97	0.26
		2020	1.12	0.95	0.33
		2021	1.12	0.92	0.35

		2022	1.12	0.93	0.28
AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	1.05	0.50	0.01
		2019	2.85	1.59	0.24
		2020	3.31	2.10	0.55
		2021	1.58	1.07	0.65
		2022	3.60	2.01	0.79
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2018	1.15	0.50	0.19
		2019	1.12	0.55	0.30
		2020	0.88	0.39	0.25
		2021	0.87	0.33	0.20
		2022	0.90	0.38	0.22
BISI	BISI International Tbk.	2018	5.48	2.67	0.24
		2019	4.14	2.21	0.35
		2020	5.83	3.44	1.56
		2021	7.13	4.86	3.17
		2022	8.80	6.35	4.89
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	1.00	0.54	0.04
		2019	1.01	0.57	0.02
		2020	1.14	0.67	0.06
		2021	1.17	0.85	0.05
		2022	1.18	0.73	0.05
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	5.11	3.01	0.01
		2019	4.80	3.62	1.65
		2020	4.66	3.46	1.63
		2021	4.80	3.33	0.83
		2022	10.73	7.88	0.91
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2018	2.98	1.68	0.59
		2019	2.54	1.40	0.38
		2020	2.53	1.46	0.50
		2021	2.01	1.03	0.23
		2022	1.78	0.89	0.20
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2018	7.20	6.13	5.01
		2019	8.05	6.76	5.26
		2020	7.50	6.24	4.74
		2021	4.81	4.10	3.33
		2022	4.56	3.80	2.93
DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	1.03	0.66	0.23
		2019	0.82	0.52	0.11

		2020	1.14	0.85	0.28
		2021	1.25	0.83	0.23
		2022	1.07	0.64	0.12
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	2018	4.30	2.58	1.76
		2019	3.28	1.99	1.48
		2020	2.45	1.37	0.94
		2021	1.88	1.07	0.81
		2022	1.69	0.94	0.13
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	1.95	1.40	0.65
		2019	2.54	1.95	1.27
		2020	2.26	1.76	1.04
		2021	1.80	1.49	1.08
		2022	3.10	2.39	1.57
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2018	1.07	-2.67	0.28
		2019	1.27	0.88	0.56
		2020	1.37	0.97	0.62
		2021	1.34	1.03	0.73
		2022	1.79	1.25	0.84
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	1.80	0.89	0.16
		2019	1.66	0.86	0.13
		2020	1.96	1.01	0.22
		2021	2.90	1.32	0.22
		2022	1.81	0.82	0.19
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	2018	4.66	3.73	3.17
		2019	4.70	3.96	2.42
		2020	4.89	4.28	3.28
		2021	6.18	5.66	0.74
		2022	7.20	6.28	0.95
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	2.65	1.95	0.52
		2019	3.44	2.69	0.80
		2020	3.69	2.89	1.09
		2021	2.33	1.78	0.54
		2022	2.62	1.93	0.58
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2018	3.57	3.45	2.46
		2019	1.69	1.62	1.07
		2020	3.83	3.57	2.50
		2021	2.65	2.41	1.57
		2022	2.10	1.86	1.02



SDPC	Millennium Pharmacon Internati	2018	1.17	0.68	0.04
		2019	1.15	0.66	0.03
		2020	1.14	0.71	0.05
		2021	1.14	0.65	0.05
		2022	1.13	0.65	0.02
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2018	1.88	1.19	0.07
		2019	1.63	1.08	0.10
		2020	1.49	1.06	0.09
		2021	1.50	1.08	0.11
		2022	1.20	0.69	0.06
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	4.40	3.28	2.27
		2019	4.44	3.26	2.44
		2020	2.40	2.01	0.71
		2021	3.11	2.67	1.03
		2022	3.17	2.05	0.86
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	0.75	0.51	0.03
		2019	0.65	0.47	0.05
		2020	0.66	0.48	0.06
		2021	0.61	0.42	0.03
		2022	0.61	0.40	0.04
KINO	Kino Indonesia Tbk.	2018	1.50	1.11	0.18
		2019	1.35	1.03	0.15
		2020	1.19	0.87	0.09
		2021	1.51	1.13	0.13
		2022	0.87	0.64	0.10

Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas TATO, ITO, dan WCT

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TATO	ITO	WCT
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2018	0.76	13.25	8.45
		2019	1.08	14.79	13.79
		2020	0.86	10.36	17.14
		2021	1.17	11.19	7.44
		2022	1.37	12.55	8.03
EKAD	Ekadharna International Tbk.	2018	0.87	2.79	2.00
		2019	0.78	2.70	1.82
		2020	0.62	3.31	1.39
		2021	0.54	3.18	1.12
		2022	0.50	2.56	1.00
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2018	0.91	6.25	19.12
		2019	0.77	0.23	-7.45
		2020	0.69	0.01	-12.15
		2021	0.90	7.34	-13.52
		2022	0.85	5.67	-6.04
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	1.36	5.44	2.26
		2019	1.26	5.29	2.00
		2020	1.11	5.33	1.60
		2021	1.20	5.70	1.69
		2022	1.25	4.77	1.65
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	2018	0.55	6.00	1.81
		2019	0.58	5.59	1.79
		2020	0.52	4.88	1.75
		2021	0.57	4.72	2.21
		2022	0.64	4.39	2.97
LTLS	Lautan Luas Tbk.	2018	1.11	5.33	-48.86
		2019	1.11	4.29	-14.10
		2020	1.01	4.63	-107.74
		2021	1.07	5.96	19.82
		2022	1.29	5.43	15.95
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	2018	0.78	5.40	11.13
		2019	0.69	5.21	7.27
		2020	0.56	4.63	8.87
		2021	0.49	4.68	7.50

		2022	0.64	5.27	8.87
AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	0.71	7.13	98.01
		2019	0.65	7.05	6.01
		2020	0.68	7.65	4.54
		2021	0.80	7.51	7.04
		2022	0.75	5.72	4.09
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2018	3.01	7.57	40.15
		2019	3.04	7.89	45.16
		2020	2.92	7.94	-42.90
		2021	3.10	8.21	-39.23
		2022	3.15	8.60	-56.19
BISI	BISI International Tbk.	2018	0.82	1.61	1.28
		2019	0.77	1.29	1.29
		2020	0.62	1.12	0.97
		2021	6.45	1.41	0.95
		2022	0.71	1.81	1.01
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	0.78	4.11	571.50
		2019	1.00	4.48	410.13
		2020	0.92	4.71	17.46
		2021	0.87	5.22	13.85
		2022	0.80	4.61	10.67
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	3.10	8.97	5.58
		2019	2.24	9.26	3.69
		2020	2.32	11.22	3.65
		2021	3.16	13.47	4.99
		2022	3.58	14.61	4.90
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2018	1.95	7.56	5.76
		2019	1.46	5.77	5.40
		2020	1.36	5.96	5.20
		2021	1.46	6.53	6.56
		2022	1.43	5.85	7.18
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2018	0.59	1.26	0.75
		2019	0.58	1.12	0.73
		2020	0.45	0.91	0.57
		2021	0.52	1.14	0.73
		2022	0.60	1.28	0.86
DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	0.41	4.41	61.93
		2019	0.49	5.41	-13.37

		2020	0.47	7.17	20.93
		2021	0.52	7.07	15.31
		2022	0.63	6.31	46.45
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	2018	2.29	4.89	3.68
		2019	2.08	4.67	3.66
		2020	1.86	4.64	3.80
		2021	1.86	4.57	5.11
		2022	2.03	5.20	6.61
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	1.12	7.20	5.58
		2019	1.09	7.11	4.20
		2020	0.45	6.98	4.04
		2021	0.48	6.99	3.76
		2022	0.56	6.62	3.08
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2018	0.76	0.84	35.48
		2019	0.80	0.85	11.40
		2020	0.50	5.28	7.83
		2021	0.55	5.61	7.21
		2022	0.61	5.26	4.59
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	1.48	4.82	6.17
		2019	1.46	4.98	7.58
		2020	1.42	4.97	6.44
		2021	1.57	5.51	4.84
		2022	1.50	4.86	6.45
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	2018	0.40	8.11	2.09
		2019	0.36	7.56	2.14
		2020	0.32	6.97	1.52
		2021	0.38	5.95	1.25
		2022	0.37	6.06	1.04
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	1.37	6.82	3.05
		2019	1.31	5.57	2.76
		2020	1.24	6.14	2.61
		2021	1.40	7.19	3.77
		2022	1.38	6.90	3.36
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2018	0.63	22.09	2.05
		2019	0.71	20.00	4.35
		2020	0.72	15.06	2.81
		2021	0.78	13.44	4.12
		2022	0.95	13.89	5.85

SDPC	Millennium Pharmacon Internati	2018	1.99	5.56	15.04
		2019	2.22	5.39	18.91
		2020	2.27	5.64	21.04
		2021	2.48	6.52	23.40
		2022	2.28	5.91	21.94
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2018	0.53	4.34	2.97
		2019	0.49	2.89	3.38
		2020	0.56	3.67	4.11
		2021	0.76	5.27	5.18
		2022	0.70	3.55	8.78
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	0.99	5.05	2.54
		2019	0.94	4.57	2.16
		2020	0.68	3.91	1.83
		2021	0.89	5.28	2.01
		2022	1.04	4.48	2.42
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	2.14	8.20	-14.88
		2019	2.08	8.21	-9.46
		2020	2.09	8.39	-9.49
		2021	2.07	8.10	-8.23
		2022	2.25	8.72	-8.46
KINO	Kino Indonesia Tbk.	2018	1.01	4.36	5.48
		2019	1.00	4.62	7.77
		2020	0.77	3.36	9.68
		2021	0.74	3.36	4.93
		2022	0.78	4.40	-14.69

Hasil Perhitungan Rasio Nilai Pasar DY, PBVR, dan PER

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	DY	PBVR	PER
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	2018	0.00	0.93	21.02
		2019	0.02	1.11	104.09
		2020	0.00	2.44	40.46
		2021	0.01	2.59	29.04
		2022	0.02	2.01	12.48
EKAD	Ekadharma International Tbk.	2018	0.02	0.16	1.66
		2019	0.03	0.18	2.02
		2020	0.03	0.18	1.88
		2021	0.03	0.20	1.95
		2022	0.04	0.88	12.73
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2018	0.01	4.49	13.71
		2019	0.03	4.07	19.69
		2020	0.02	4.04	52.43
		2021	0.01	3.67	30.50
		2022	0.02	2.89	120.87
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	2018	0.01	0.77	10.99
		2019	0.01	0.62	7.58
		2020	0.01	0.58	7.80
		2021	0.01	0.62	5.84
		2022	0.01	0.58	6.34
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	2018	0.04	2.92	59.27
		2019	0.03	3.03	38.16
		2020	0.03	2.40	29.50
		2021	0.04	2.16	24.86
		2022	0.05	1.86	18.70
LTLS	Lautan Luas Tbk.	2018	0.05	0.45	4.69
		2019	0.07	0.44	5.17
		2020	0.06	0.34	10.00
		2021	0.02	0.41	3.99
		2022	0.02	0.73	6.75
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	2018	0.03	1.04	6.74
		2019	0.04	1.12	7.65
		2020	0.04	0.99	26.28
		2021	0.01	0.62	25.87

		2022	0.01	0.46	10.22
AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	0.02	1.17	15.82
		2019	0.02	1.04	132.87
		2020	0.00	0.85	28.47
		2021	0.01	0.82	9.28
		2022	0.03	0.73	8.95
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2018	0.00	6.45	59.71
		2019	0.00	5.31	32.85
		2020	0.01	4.35	31.30
		2021	0.01	5.35	26.20
		2022	0.01	9.59	38.54
BISI	BISI International Tbk.	2018	0.06	2.18	12.41
		2019	0.09	1.40	10.59
		2020	0.04	1.26	11.20
		2021	0.04	1.09	7.84
		2022	0.04	1.57	9.18
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	0.04	0.35	8.99
		2019	0.05	0.36	7.57
		2020	0.06	0.34	7.13
		2021	0.03	0.58	12.70
		2022	0.04	0.72	15.93
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	0.03	0.84	8.81
		2019	0.06	0.88	4.61
		2020	0.06	0.84	5.83
		2021	0.05	0.81	5.99
		2022	0.05	0.76	5.34
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2018	0.01	6.11	25.99
		2019	0.02	5.10	295.45
		2020	0.01	4.58	27.88
		2021	0.02	3.71	26.92
		2022	0.02	3.68	31.56
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2018	0.05	3.43	13.03
		2019	0.07	4.49	17.13
		2020	0.09	3.45	28.39
		2021	0.07	2.96	15.91
		2022	0.08	3.06	13.30
DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	0.02	1.19	11.18
		2019	0.02	1.31	27.09

		2020	0.01	1.04	13.56
		2021	0.03	0.75	7.29
		2022	0.03	0.78	5.27
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	2018	0.03	12.20	31.98
		2019	0.06	6.85	17.80
		2020	0.08	5.79	20.34
		2021	0.08	3.85	15.82
		2022	0.08	3.47	15.56
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	0.01	5.37	26.66
		2019	0.01	4.88	25.81
		2020	0.02	2.22	16.95
		2021	0.02	1.85	15.85
		2022	0.02	2.03	25.45
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2018	0.02	1.31	15.72
		2019	0.02	1.28	14.18
		2020	0.04	0.76	9.32
		2021	0.04	0.64	7.25
		2022	0.04	0.63	9.29
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	0.02	2.47	11.50
		2019	0.03	1.51	10.17
		2020	0.01	1.51	18.54
		2021	0.02	1.54	9.89
		2022	0.05	1.11	10.61
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	2018	0.04	1.02	25.51
		2019	0.01	1.19	40.14
		2020	0.01	1.01	13.48
		2021	0.02	0.79	8.12
		2022	0.05	0.63	6.68
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	0.01	6.86	34.03
		2019	0.01	4.62	23.03
		2020	0.01	5.38	29.46
		2021	0.03	4.02	38.49
		2022	0.01	4.36	28.74
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2018	0.00	2.55	42.75
		2019	0.01	2.60	26.37
		2020	0.02	2.61	37.80
		2021	0.04	2.93	29.26
		2022	0.05	1.95	17.60



SDPC	Millennium Pharmacon Internati	2018	0.02	0.52	6.23
		2019	0.03	0.51	15.35
		2020	0.01	0.58	47.27
		2021	0.00	0.73	18.11
		2022	0.00	1.63	17.29
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2018	0.05	0.97	6.10
		2019	0.01	0.99	8.02
		2020	0.03	0.85	7.29
		2021	0.03	0.65	5.28
		2022	0.06	0.54	4.58
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	0.01	3.27	22.50
		2019	0.01	3.43	18.88
		2020	0.01	3.87	16.00
		2021	0.05	3.53	12.87
		2022	0.02	2.93	16.03
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	0.01	9.14	7.60
		2019	0.01	12.13	8.67
		2020	0.01	56.79	39.10
		2021	0.02	36.28	27.22
		2022	0.02	44.86	33.33
KINO	Kino Indonesia Tbk.	2018	0.01	1.83	26.67
		2019	0.01	1.81	9.42
		2020	0.02	1.51	34.00
		2021	0.01	1.08	27.43
		2022	0.01	1.43	-2.23

Lampiran 3

Hasil Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
ROA	135	-0.2	1.22	0.093	0.12559
ROE	135	-0.62	1.45	0.1641	0.25146
NPM	135	-0.26	0.38	0.0875	0.07633
CuR	135	0.61	13.87	2.9194	2.53101
QR	135	-2.67	9.43	2.0693	2.00081
CaR	135	0.01	6.89	1.0412	1.39634
TATO	135	0.32	6.45	1.1916	0.85968
ITO	135	0.01	22.09	6.0547	3.48133
WCT	135	-107.74	571.5	11.3838	62.71222
PBVR	135	0.16	56.79	3.2808	6.94416
PER	135	-2.23	295.45	22.3863	30.59318
DY	135	0	0.09	0.0279	0.02102
AR	135	-0.54	1.43	0.0377	0.32909
Valid N (listwise)	135				

Lampiran 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-0.029	0.274		-0.107	0.915		
	ROA	-0.819	0.382	-0.308	-2.145	0.034	0.309	3.238
	ROE	-0.424	0.248	-0.277	-1.709	0.090	0.243	4.115
	NPM	1.979	0.712	0.54	2.778	0.006	0.169	5.913
	CuR	-0.203	0.254	-0.194	-0.801	0.425	0.109	9.209
	QR	0.001	0.139	0.002	0.010	0.992	0.172	5.801
	CaR	0.045	0.098	0.074	0.455	0.650	0.239	4.183
	TATO	0.549	0.145	0.527	3.798	0.000	0.331	3.018
	ITO	-0.042	0.127	-0.035	-0.333	0.739	0.596	1.678
	WCT	0.007	0.032	0.023	0.212	0.833	0.523	1.912
	PBVR	-0.086	0.072	-0.115	-1.198	0.233	0.695	1.438
	PER	0.043	0.107	0.038	0.399	0.691	0.7	1.429
	DY	-5.185	1.176	-0.399	-4.410	0.000	0.781	1.281

a. Dependent Variable: Harga Saham

Lampiran 5

Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.470 <sup>a</sup>	0.221	0.145	0.25233	1.911
a. Predictors: (Constant), DY, ROE, Cash Ratio, ITO, PER, TATO, PBVR, WCT, ROA, Quick Ratio, NPM, Current Ratio					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Lampiran 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	0.052	0.164		0.319	0.750
	ROA	-0.303	0.228	-0.197	-1.330	0.186
	ROE	-0.169	0.148	-0.191	-1.141	0.256
	NPM	0.701	0.426	0.330	1.646	0.102
	Current Ratio	-0.111	0.152	-0.182	-0.730	0.467
	Quick Ratio	0.013	0.083	0.030	0.152	0.879
	Cash Ratio	-0.041	0.059	-0.116	-0.691	0.491
	TATO	0.196	0.086	0.325	2.272	0.025
	ITO	0.075	0.076	0.105	0.987	0.326
	WCT	0.009	0.019	0.056	0.493	0.623
	PBVR	0.002	0.043	0.003	0.035	0.972
	PER	0.027	0.064	0.041	0.418	0.677
	DY	-1.821	0.703	-0.242	-2.592	0.011

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Lampiran 7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	-0.029	0.274		-0.107	0.915
	ROA	-0.819	0.382	-0.308	-2.145	0.034
	ROE	-0.424	0.248	-0.277	-1.709	0.090
	NPM	1.979	0.712	0.540	2.778	0.006
	Current Ratio	-0.203	0.254	-0.194	-0.801	0.425
	Quick Ratio	0.001	0.139	0.002	0.010	0.992
	Cash Ratio	0.045	0.098	0.074	0.455	0.650
	TATO	0.549	0.145	0.527	3.798	0.000
	ITO	-0.042	0.127	-0.035	-0.333	0.739
	WCT	0.007	0.032	0.023	0.212	0.833
	PBVR	-0.086	0.072	-0.115	-1.198	0.233
	PER	0.043	0.107	0.038	0.399	0.691
	DY	-5.185	1.176	-0.399	-4.410	0.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.089	0.130		-0.688	0.493
	ROA	-0.345	0.244	-0.130	-1.411	0.161
	Current Ratio	0.088	0.090	0.084	0.973	0.333
	TATO	0.211	0.095	0.202	2.211	0.029
	DY	-4.093	1.096	-0.315	-3.733	0.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 3

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	-0.070	0.170		-0.409	0.683
	ROE	-0.127	0.152	-0.083	-0.833	0.406
	Quick Ratio	-0.058	0.063	-0.081	-0.921	0.359
	ITO	0.103	0.107	0.084	0.962	0.338
	PBVR	0.028	0.074	0.038	0.383	0.702
a. Dependent Variable: Harga Saham						



Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 4

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	-0.114	0.154		-0.737	0.463
	NPM	-0.463	0.418	-0.126	-1.109	0.269
	Cash Ratio	0.004	0.066	0.007	0.065	0.948
	WCT	0.010	0.027	0.035	0.380	0.704
	PER	0.113	0.110	0.101	1.030	0.305
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
1	ROA	Signifikan Negatif	Tidak Signifikan Negatif		
2	ROE	Tidak Signifikan Negatif		Tidak Signifikan Negatif	
3	NPM	Signifikan Positif			Tidak Signifikan Negatif
4	CuR	Tidak Signifikan Negatif	Tidak Signifikan Positif		
5	QR	Tidak Signifikan Positif		Tidak Signifikan Negatif	
6	CaR	Tidak Signifikan Positif			Tidak Signifikan Positif
7	TATO	Signifikan Positif	Signifikan Positif		
8	ITO	Tidak Signifikan Negatif		Tidak Signifikan Positif	
9	WCT	Tidak Signifikan Positif			Tidak Signifikan Positif
10	DY	Signifikan Negatif	Signifikan Negatif		
11	PBVR	Tidak Signifikan Negatif		Tidak Signifikan Positif	
12	PER	Tidak Signifikan Positif			Tidak Signifikan Positif